

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL AYAH (*SINGLE FATHER*)
DALAM MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA
SEKOLAH DASAR**

(Studi Kasus di Dusun Seweru, Kare, Madiun)

SKRIPSI



OLEH

PUTRI PUSPA ARUM

NIM. 203180096

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2022

ABSTRAK

Arum, Putri Puspa. 2022. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ayah (Single Father) dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus di Dusun Seweru Kare Madiun)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Yuentie Sova Puspitalia, M.Pd.

Kata kunci: Pola Asuh, Orang Tua Tunggal Ayah (Single Father), Karakter Disiplin

Pengasuhan anak akan memberikan hasil yang lebih baik bila ayah dan ibu saling mendukung dan bertindak sebagai satu tim yang bekerja sama. Namun, ada juga pengasuhan yang dilakukan oleh ayah saja. Seperti fenomena yang ada di Dusun Seweru, Kare Madiun. Selain menjalankan peran sebagai pencari nafkah, ayah juga mengasuh dalam pembentukan karakter termasuk karakter disiplin anak. Ketidakhadiran seorang ibu membuat ayah kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan urusan rumah tangga termasuk dalam pengasuhan anak. Naluri ayah dalam mengasuh anak tidak seperti ibu. Ibu memiliki hubungan yang teramat dekat dengan anak, baik secara fisik maupun psikis. Akibatnya, ayah tidak konsisten dalam pola pengasuhan, aturan yang berubah-ubah, kurang tegas dalam menanamkan karakter disiplin, dan juga emosi yang tidak stabil mempengaruhi perkembangan anak. Sehingga, anak menjadi kurang disiplin.

Penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan bentuk pola asuh orang tua tunggal ayah (*single father*) dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar di dusun Seweru, Kare, Madiun dan (2) mendeskripsikan upaya orang tua tunggal ayah (*single father*) dalam menanamkan karakter disiplin pada anak usia sekolah dasar di dusun Seweru, Kare, Madiun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman meliputi teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar yaitu *pertama*, pola asuh demokratis. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak tetapi disertai dengan batasan-batasan tertentu dan orang tua cenderung memperhatikan dan mengontrol anak dalam segala aktivitasnya melalui aturan-aturan yang tidak terlalu memaksa. *Kedua*, pola asuh permisif. Orang tua acuh atau kurang memperhatikan anak dalam beraktivitas, orang tua menuruti segala yang diinginkan anak demi kedamaian antara orang tua dan anak. *Ketiga*, pola asuh situasional. Orang tua menggunakan lebih dari satu model pola asuh dalam situasi tertentu. Pola asuh tersebut diterapkan melalui adanya peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi dengan perlakuan yang berbeda setiap orang tua kepada anaknya sesuai dengan yang dianggap benar. (2) Upaya yang dilakukan oleh orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar, yaitu melalui pemberian teladan oleh orang tua, kebersamaan orang tua dalam merealisasikan aturan/nilai-nilai moral, berusaha menghayati dunia anak, pemberian aturan dan konsekuensi logis, mengontrol perilaku anak, pengajaran nilai-nilai agama sebagai dasar penanaman karakter disiplin.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: fatik.iainponorogo.ac.id Email: fatik@iainponorogo.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Putri Puspa Arum
NIM : 203180096
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Penelitian : *Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak
Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus di Dusun Seweru, Kare, Madiun)*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.
NIP. 197103292008012007

Rabu, 18 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Putri Puspa Arum

NIM : 203180096

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ayah (Single Father) dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus di Dusun Seweru, Kare, Madiun)*

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 10 Juni 2022

dan diterima sebagai dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 10 Juni 2022

Ponorogo, 14 Juni 2022

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

(.....)

Penguji I : Lia Amalia, M.Si.

(.....)

Penguji II : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

(.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Puspa Arum

NIM : 203180096

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ayah (Single Father) dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus di Dusun Seweru, Kare, Madiun)*

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iaiponorogo.ac.id. Adapun isi dan keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Dengan demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 14 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan



Putri Puspa Arum

NIM. 203180096

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Puspa Arum

NIM : 203180096

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ayah (Single Father) dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus di Dusun Seweru, Kare, Madiun)*

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 14 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan



Putri Puspa Arum

NIM. 203180096

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ayah (<i>Single Ftaher</i>).....	9
a. Pola Asuh.....	9
1) Pengertian Pola Asuh.....	9
2) Macam-macam Pola Asuh.....	10
3) Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	15
b. Orang Tua Tunggal Ayah (<i>Single Father</i>).....	18
1) Peran Ayah dalam Keluarga.....	18
2) Pengertian Orang Tua Tunggal (<i>Single Father</i>).....	20
2. Karakter Disiplin.....	22

a.	Pengertian Karakter Disiplin	22
b.	Unsur-unsur Kedisiplinan	23
c.	Faktor yang Mempengaruhi Karakter Disiplin	25
d.	Bentuk Kedisiplinan Anak	26
e.	Penyebab Anak Tidak Disiplin	27
f.	Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Disiplin	29
3.	Anak Usia Sekolah Dasar	32
B.	Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	34
BAB III	METODE PENELITIAN	39
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B.	Kehadiran Penulis	40
C.	Lokasi Penelitian.....	40
D.	Data dan Sumber Data	41
E.	Prosedur Pengumpulan Data	42
F.	Teknik Analisis Data.....	44
G.	Pengecekan Keabsahan Data.....	46
H.	Tahap-tahapan Penelitian	47
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian	48
1.	Sejarah Dusun Seweru Kare Madiun	48
2.	Kondisi Geografis Dusun Seweru Kare Madiun.....	50
3.	Keadaan Dusun Seweru Kare Madiun	52
4.	Profil Orang Tua Tunggal Ayah (<i>Single Father</i>) Dusun Seweru Kare Madiun.....	54
B.	Paparan Data.....	55

1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ayah (<i>Single Father</i>) dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Suweru Kare Madiun.....	55
2. Upaya Orang Tua Tunggal Ayah (<i>Single Father</i>) dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Suweru Kare Madiun.....	69
C. Pembahasan	75
1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ayah (<i>Single Father</i>) dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Suweru Kare Madiun.....	75
2. Upaya Orang Tua Tunggal Ayah (<i>Single Father</i>) dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Suweru Kare Madiun.....	85
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang memiliki tempat tinggal, dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.¹ Keluarga memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama untuk anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat, keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi, dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.² Keluarga khususnya orang tua adalah pendidik utama yang sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak, baik dalam bidang kognitif maupun dalam mendidik nilai dan moral. Pembentukan karakter positif dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai, baik nilai sosial maupun agama yang diinternalisasikan melalui interaksi sosial. Karakter yang telah terbentuk diharapkan dapat mengakar kuat dan menjadi prinsip hidup dalam kehidupan anak. Dalam hal ini, orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam proses penanaman karakter anak.³

Keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat bergantung pada pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tuanya yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola

¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 71.

² *Ibid.*, 43.

³ Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Denpasar: UNHI Press, 2020), 157

asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan/penanaman karakter.⁴ Pola asuh juga merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam bagi orang tua.⁵ Pengasuhan anak akan memberikan hasil yang lebih baik bila ayah dan ibu menjalankan pengasuhan bersama, yaitu bila orang tua bersikap saling mendukung dan bertindak sebagai satu tim yang bekerja sama.⁶

Penanaman karakter salah satunya karakter disiplin juga memerlukan keutuhan orang tua. Hal ini dikatakan Moh. Shohib, bahwa keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga juga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.⁷ Orang tua sangat berperan penting dalam membentuk moral dan perilaku anak. Keteladanan orang tua dalam bertutur dan berperilaku disiplin sesuai dengan norma-norma kehidupan dalam masyarakat menjadi contoh nyata terhadap anak mereka. Perhatian yang optimal dari orang tua terhadap aktivitas anak sangat dibutuhkan. Peran orang tua sebagai peletak dasar-dasar kedisiplinan dalam jiwa anak adalah sesuatu yang bersifat mutlak dan tidak akan tergantikan.⁸ Ketegasan seorang ayah memberikan pengaruh kuat dalam menanamkan disiplin. Sementara ibu yang menjalankan peran ekspresif/emosional yang terfokus pada pengungkapan kasih sayang dan memberikan dukungan pada anak.⁹

Karakter disiplin berkaitan erat dengan konsisten, tepat waktu, komitmen, tekun, patuh, fokus, ada tujuan, prioritas, dan perencanaan.¹⁰ Disiplin merupakan sikap moral yang tidak secara tiba-tiba melekat pada diri seseorang. Disiplin bukan sifat bawaan yang tertanam

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 100.

⁵ Muhammad Takdir Ilahi, *Quantum Learning: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 133.

⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 64.

⁷ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2000), 18.

⁸ Rieka Arina Rahma, Pengembangan Metode Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19 melalui *Virtual Learning* dalam Optimalisasi Perkembangan Anak Usia Dini (Madiun: CV. Bayka Cendekia Indonesia, 2021), 3.

⁹ Yuni Retnowati, *Pola Komunikasi dan Kemandirian Anak: Pnduan Komunikasi Bagi Orang Tua Tunggal* (Yogyakarta: Mevlana Publishing, 2021), 23.

¹⁰ Nenden Rilla Artistiana, *Mengikis Mental Koruptor Sejak Dini* (Penerbit Duta, 2019), 31.

semenjak kelahirannya. Disiplin harus dilatih. Ia harus terlebih dahulu dibentuk oleh keadaan dan lingkungan melalui bimbingan orang tua, guru, atau orang-orang yang terlibat dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, kedisiplinan harus sudah ditanamkan sejak dini melalui arahan serta bimbingan intensif dari orang tua atau lingkungan.¹¹ Pembiasaan disiplin di lingkungan keluarga dapat diartikan metode orang tua agar anak mematuhi metode tersebut. Banyak hal mengenai disiplin yang dapat diajarkan kepada anak misalnya dalam belajar, beribadah, makan atau minum tanpa harus disuruh.¹²

Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Kepercayaan dari kedua orang tua yang dirasakan oleh anak mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak menangkap makna dari upaya yang dilakukan.¹³ Dalam lingkungan keluarga, penerapan pengasuhan tidak selamanya dilakukan oleh kedua orang tua. Ada juga pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua tunggal. Keluarga yang salah satu orang tuanya tidak ada lagi, baik disebabkan perceraian, kematian, maupun keadaan lain mengakibatkan hanya ada satu orang tua dalam keluarga. Keadaan orang tua ini disebut sebagai orang tua tunggal (*single parent*). Orang tua tunggal (*single parent*) adalah orang yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangan.¹⁴ Ayah sebagai orang tua tunggal biasa disebut sebagai *single father*, sedangkan ibu sebagai orang tua tunggal disebut sebagai *single mother*. Akibat hal tersebut di antaranya perubahan peran dan beban tugas yang harus ditanggung oleh salah satu orang tua untuk mengasuh anak. Begitupula pengasuhan dalam kedisiplinan. Ketidakhadiran salah satu orang tua membuat ibu/ayah kesulitan membagi waktu antara

¹¹ Nurkholis, *Amalan-amalan Dahsyat Persiapan Hari Tua* (Yogyakarta: Araska, 2020), 117.

¹² Mira Mayasarokh dan Ajeng Rahayu Tresna Dewi, "Pengaruh Pembiasaan Disiplin di Lingkungan Keluarga terhadap Karakter Anak", *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 2021, 214.

¹³ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2000), 18.

¹⁴ Dedy Siswanto, *Anak di Persimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian)* (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 30.

pekerjaan dan urusan rumah tangga termasuk dalam pengurusan dan pengasuhan anak. Akibatnya tidak konsisten dalam pola pengasuhan, aturan yang berubah-ubah, kurang tegas dalam menanamkan karakter disiplin, dan juga emosi yang tidak stabil mempengaruhi perkembangan anak. Akibatnya anak menjadi kurang disiplin.

Seperti halnya penulis mengamati banyaknya orang tua tunggal ayah (*single father*) di dusun Seweru, Kare, Madiun. Posisi yang menyebabkan ayah menjadi orang tua tunggal tersebut disebabkan beberapa hal. Misalnya, kasus perceraian, kematian, maupun disebabkan sang istri yang bekerja di luar negeri, sehingga mengakibatkan anak hanya diasuh oleh ayah saja.¹⁵

Peran ayah dalam suatu rumah tangga adalah sebagai kepala keluarga. Peran seorang ayah adalah tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah kehidupan. Ayah harus berusaha keras untuk mencari nafkah yang halal lagi baik dan bekerja segiat mungkin.¹⁶, Bagi seorang laki-laki, menjadi orang tua tunggal merupakan hal yang tidak mudah. Selain kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya, juga harus mengurus berbagai kebutuhan rumah tangga, dan yang terpenting mengasuh anak dengan baik. Naluri ayah dalam mengasuh anak tidak seperti ibu. Ibu memiliki hubungan yang teramat dekat dengan anak, baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik hubungan ibu dan anak dimulai dari dalam kandungannya, kemudian menyusukannya, dan membesarkannya. Selama itu sesungguhnya kontak psikologis terjadi. Maka tidak heran, seorang ibu jauh merasa lebih dekat dan lebih memiliki kasih sayang ketika mengasuh anaknya dibandingkan seorang ayah dengan anaknya. Namun ayah harus tetap bisa menjalankan peran tersebut ketika menjadi ayah tunggal (*single father*).

Cukup banyak orang tua tunggal ayah (*single father*) di dusun Seweru, Kare, Madiun yang memiliki anak usia sekolah dasar. Mereka masih kurang dalam mendisiplinkan anaknya. Misalnya, anak sering menunda bahkan melupakan kewajiban yang harus dilakukan seperti

¹⁵ Hasil Observasi di Dusun Seweru, Kare, Madiun, pada 25 Januari 2022.

¹⁶ Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 167.

belajar dan ibadah salat hanya karena ingin bermain bersama teman-temannya.¹⁷ Berdasarkan wawancara dengan oleh salah satu orang tua tunggal ayah (*single father*) di dusun Seweru, Kare, Madiun, beliau mengatakan bahwa anaknya memiliki karakter disiplin yang kurang optimal, terkadang anak harus didampingi dan diingatkan dalam mengerjakan aktivitas sehari-harinya, anak terkadang susah diatur, dan tidak paham terhadap apa yang dibimbingkan orang tua. Kendala dari orang tua tunggal ayah (*single father*) yaitu kurang bisa mengontrol karena kesibukan bekerja dan kurang telaten dalam mengasuh anaknya jika dibandingkan pengasuhan yang dilakukan istrinya.¹⁸

Berawal dari fenomena di atas, penulis tertarik untuk menggali lebih mendalam terkait dengan pengasuhan orang tua tunggal ayah (*single father*) terhadap kedisiplinan anak usia sekolah dasar dengan judul *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ayah (Single Father) dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus di Dusun Seweru, Kare, Madiun)*.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan posisi sebagai orang tua tunggal ayah (*single father*) yang memiliki anak usia sekolah dasar di dusun Seweru, Kare, Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua tunggal ayah (*single father*) dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar di dusun Seweru, Kare, Madiun?

¹⁷ Hasil Observasi di Dusun Seweru, Kare, Madiun, pada 26 Januari 2022.

¹⁸ Hasil Wawancara di Dusun Seweru, Kare, Madiun, pada 30 Maret 2022.

2. Bagaimana upaya orang tua tunggal ayah (*single father*) dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar di dusun Seweru, Kare, Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. mendeskripsikan bentuk pola asuh orang tua tunggal ayah (*single father*) dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar di dusun Seweru, Kare, Madiun;
2. mendeskripsikan upaya orang tua tunggal ayah (*single father*) dalam menanamkan karakter disiplin pada anak usia sekolah dasar di dusun Seweru, Kare, Madiun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, menambah referensi pada bidang pendidikan, dan berkontribusi dalam menambahkan wawasan kepada orang tua tunggal ayah (*single father*) di dusun Seweru, Kare, Madiun tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan kepada berbagai pihak. Di antaranya sebagai berikut:

a. Manfaat bagi Orang Tua Tunggal Ayah (*Single Father*)

Untuk memberikan masukan kepada orang tua tunggal ayah (*single father*) di dusun Seweru, Kare, Madiun agar lebih menyadari tentang pentingnya pengasuhan orang tua dalam menanamkan karakter disiplin anak walaupun berposisi sebagai orang tua tunggal.

b. Manfaat bagi Anak Usia Sekolah Dasar

Untuk memberikan kesadaran anak usia sekolah dasar supaya lebih mengenal aturan dan batasan dalam berperilaku sehari-hari, memberikan kesadaran supaya lebih memperhatikan kedisiplinan, baik disiplin yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang berhubungan dengan diri sendiri, ataupun dengan orang lain. Selain itu, untuk memberikan kesadaran anak terhadap bimbingan, arahan, dan bantuan orang tua dalam menanamkan karakter disiplin.

c. Manfaat bagi Penulis

Sebagai wahana untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian, serta menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang pola asuh orang tua tunggal ayah (*single father*) dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar.

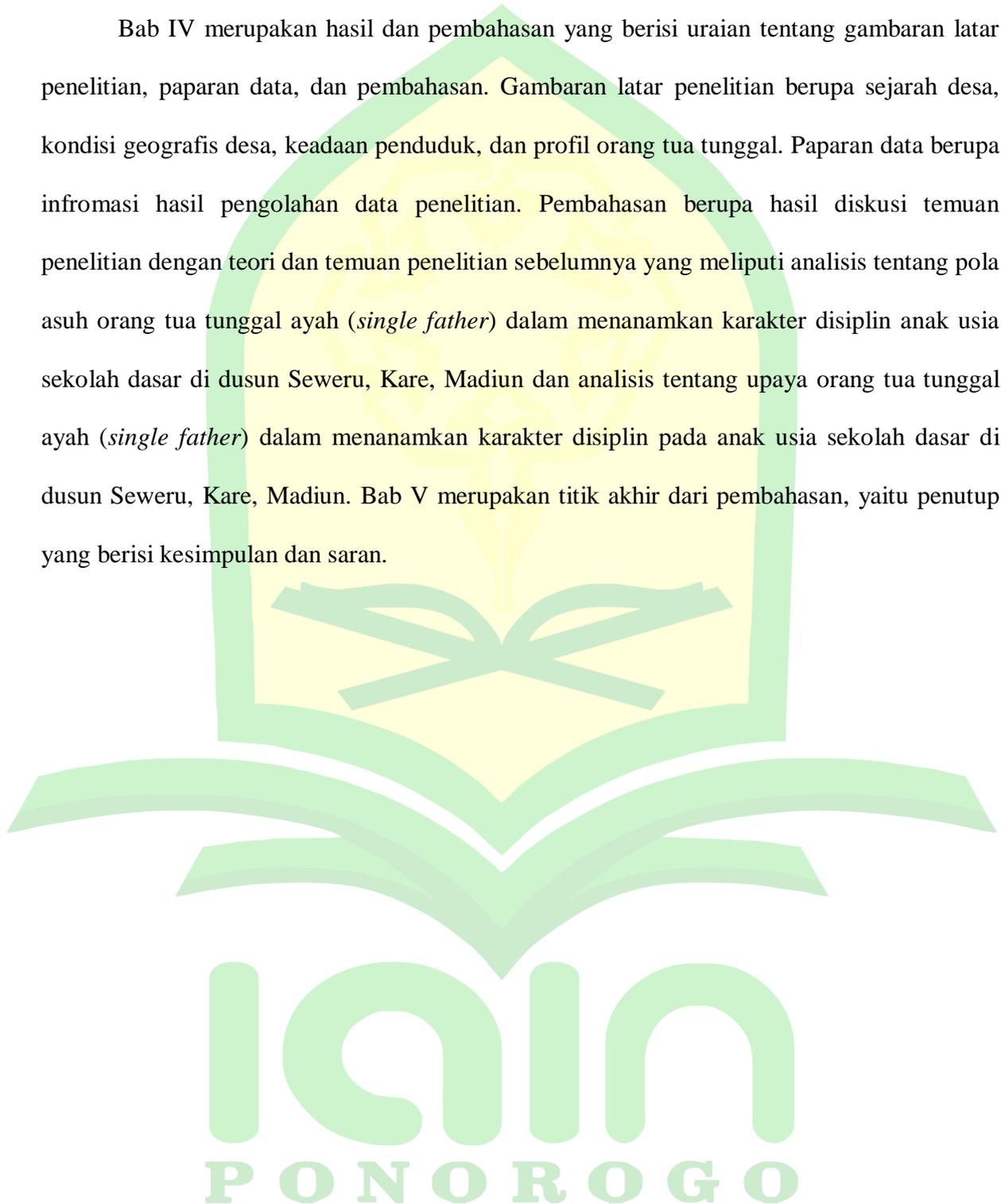
F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas 5 bab dan setiap bab memiliki keterkaitan erat yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Penulis menguraikan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II merupakan kajian pustaka yang terdiri dari kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Kajian pustaka membahas tentang pengertian pola asuh, macam-macam pola asuh, faktor yang mempengaruhi pola asuh, pengertian orang tua tunggal, pengertian karakter disiplin, unsur-unsur kedisiplinan, faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, bentuk kedisiplinan anak, penyebab anak tidak disiplin, dan upaya orang tua dalam menanamkan karakter disiplin.

Bab III merupakan metode penelitian. Bab ini terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penulis, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan yang berisi uraian tentang gambaran latar penelitian, paparan data, dan pembahasan. Gambaran latar penelitian berupa sejarah desa, kondisi geografis desa, keadaan penduduk, dan profil orang tua tunggal. Paparan data berupa informasi hasil pengolahan data penelitian. Pembahasan berupa hasil diskusi temuan penelitian dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya yang meliputi analisis tentang pola asuh orang tua tunggal ayah (*single father*) dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar di dusun Seweru, Kare, Madiun dan analisis tentang upaya orang tua tunggal ayah (*single father*) dalam menanamkan karakter disiplin pada anak usia sekolah dasar di dusun Seweru, Kare, Madiun. Bab V merupakan titik akhir dari pembahasan, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua Tunggal

a. Pola Asuh

1) Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri atas dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, corak, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.¹ Pola asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri menjalani hidupnya secara sehat.² Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam bagi orang tua. Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga.³

Pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Maka, sejatinya tugas pengasuhan anak murni merupakan tanggung jawab orang

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) EDISI V Offline* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

² Yushmanyah dkk, *Sosioantopologi Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 57.

³ Muhammad Takdir Ilahi, *Quantum Learning: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 133.

tua. Oleh karena itu kurang tepat bila tugas pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain yang kemudian disebut dengan pengasuh anak.⁴

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan segala yang berkaitan dengan pemeliharaan, dukungan, serta bantuan orang tua terhadap anak yang dilakukan atas dasar ketulusan serta kasih sayang tanpa pamrih yang merupakan kewajiban orang tua dan kurang tepat jika dialihkan sepenuhnya kepada orang lain.

2) Macam-macam Pola Asuh

Pembentukan anak berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik buruk tergantung dari pola asuh orang tua terhadap anak. Berikut ini diuraikan macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak.⁵

a) Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan *win lose solution*. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya terhadap anak, tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, dan dirasakan.⁶

⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 37.

⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 138-139.

⁶ *Ibid.*, 138.

Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut⁷:

- (1) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- (2) Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh, dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
- (3) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam interaksi baik di dalam maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- (4) Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- (5) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kelompok.
- (6) Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Dalam kondisi ini, anak seolah-olah menjadi penurut sehingga mungkin saja pada akhirnya anak akan tumbuh menjadi individu yang kurang kreatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan.

Segi positif dari pola asuh otoriter, yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan

⁷ Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 13.

disiplinnya di hadapan orang tua. Padahal, di dalam hatinya, anak membangkang sehingga ketika di belakang orang tua akan bertindak lain. Maka, perilaku yang dilakukan hanya untuk menyenangkan hati orang tua atau menghindari dirinya dari hukuman. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya.

b) Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pada umumnya, pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkan sendiri baik orang tua setuju maupun tidak. Pola asuh ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.⁸

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam pola asuh permisif orang tua hanya mengikuti keinginan anak, baik orang tua setuju atau tidak. Apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya.

Pola asuh permisif menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut⁹:

- (1) Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anak.
- (2) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya.
Orang tua jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
- (3) Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.

⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, 138.

⁹ Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 15.

(4) Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anak.

(5) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif dari pola asuh permisif adalah anak kurang disiplin terhadap aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun, sisi positifnya jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab, anak tersebut akan menjadi seseorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.

c) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam komunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.¹⁰

Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut¹¹:

- (1) Orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi.
- (2) Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
- (3) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- (4) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

¹⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, 139.

¹¹ Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 17.

- (5) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
- (6) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- (7) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.
- (8) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak.
- (9) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan.
- (10) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga.
- (11) Orang tua menghargai disiplin anak.

Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari pola asuh ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.

d) Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataannya, setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudianya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan juga jujur orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis tetapi pada situasi yang sama juga ingin memperlihatkan kewibawaannya orang tua memperlihatkan pola asuh otoriter.¹²

¹² Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, 139.

Sisi positif dari pola asuh situasional ini salah satunya adalah orang tua bebas menerapkan peraturan apapun di rumah dan terkadang juga tidak perlu repot mengawasi anak. orang tua pun dapat bersikap fleksibel terhadap anak. Sisi negatif dari pola asuh ini yaitu karena merupakan campuran pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif, anak akan memiliki pendirian yang kurang stabil. Anak pun akan merasa ketergantungan terhadap orang lain. Hal ini membuat anak akan kurang nyaman dengan kondisi keluarga.¹³

3) Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh orang tua pada dasarnya merupakan implementasi dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya yang akan mewujudkan suasana hubungan orang tua dengan anak. Sebab, sikap dan perilaku orang tua yang akan membentuk perkembangan anak. Orang tua sebagai pembimbing anak dalam keluarga memang dituntut untuk bersikap arif terhadap gejolak emosi atau sikap khas anak. Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak. Dalam pola pengasuhan, ada berbagai faktor yang mempengaruhi orang tua. Beberapa faktor di antaranya¹⁴:

a) Sosial Ekonomi

Orang tua yang termasuk kelas bawah atau pekerja cenderung menekankan kepatuhan dan menghormati otoritas, lebih keras dan otoriter, kurang memberikan alasan pada anak, dan kurang bersikap hangat dan memberikan kasih sayang kepada anak. Orang tua yang termasuk kelas menengah cenderung lebih memberikan pengawasan dan perhatiannya sebagai orang tua dengan memberikan control yang lebih halus, sedangkan orang tua yang termasuk kelas atas cenderung memanfaatkan waktu luangnya

¹³ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganan pada Anak* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 80.

¹⁴ Yuni Retnowati, *Pola Komunikasi dan Kemandirian Anak: Panduan Komunikasi Bagi Orang Tua Tunggal* (Yogyakarta: Mevlana Publishing, 2021), 40-42.

dengan kegiatan tertentu, memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, dan mengembangkan jiwa seni.

b) Lingkungan Sosial atau Pergaulan Orang Tua dengan Anak

Lingkungan sosial berhubungan dengan bagaimana orang tua maupun anak menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar. Interaksi orang tua dengan orang lain akan dibawa anak di lingkungan sekitar.

c) Latar Belakang Pendidikan dan Pola Pikir Orang Tua

Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih siap dalam mengasuh anak karena memiliki pemahaman yang luas, sedangkan orang tua yang mempunyai pendidikan yang terbatas memiliki pemahaman yang kurang mengenai kebutuhan dan perkembangan anak. Orang tua yang mempunyai pendidikan terbatas cenderung menggunakan pola asuh otoriter.

d) Penerapan Nilai Agama yang Dimiliki Keluarga

Orang tua yang menganut agama tertentu akan berusaha untuk menerapkan ajaran agama yang mereka anut di dalam kehidupan keluarganya. Anak akan ikut meyakini agama dan mengikuti ajaran yang dianut oleh keluarga.

e) Jumlah Anak yang Dimiliki Keluarga

Jumlah anak dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Jika jumlah anak yang dimiliki sedikit 1-3 orang (keluarga kecil) pengasuhan yang dilakukan orang tua lebih intensif dan waktu yang disediakan lebih banyak. Berbeda dengan keluarga besar dengan banyak anak, keluarga itu akan sulit dikendalikan dan waktu yang diberikan kepada masing-masing anak akan lebih sedikit.

f) Kepribadian Orang Tua

Setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh anak. Misalnya, orang tua lebih gampang marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan anaknya. Orang tua yang sensitif lebih berusaha mendengarkan anaknya.

g) Persamaan dengan Pola Asuh yang Diterima Orang Tua

Sadar atau tidak sadar orang tua bisa mempraktikkan hal-hal yang pernah dia dengar dan rasakan dari orang tuanya sendiri. Orang tua yang sering dikritik juga akan membuat dia gampang mengkritik anaknya sendiri ketika dia mencoba melakukan sesuatu yang baru

h) Usia Orang Tua

Usia orangtua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua muda cenderung lebih menuruti kehendak anaknya dibanding orangtua yang lebih tua. Usia orangtua juga mempengaruhi komunikasi ke anak. Orangtua dengan jarak yang terlalu jauh dengan anaknya akan perlu kerja keras dalam menelusuri dunia yang sedang dihadapi anak. Penting bagi orang tua untuk memasuki dunia anak.

i) Jenis Kelamin

Ibu biasanya lebih bersifat merawat. Sementara, bapak biasa lebih memimpin. Bapak biasanya mengajarkan rasa aman kepada anak dan keberanian dalam memulai sesuatu yang baru. Sementara, ibu cenderung memelihara dan menjaga anak dalam kondisi baik-baik saja.

j) Kemampuan Anak

Orang tua sering membedakan perhatian terhadap anak yang berbakat, normal, dan sakit misalkan mengalami sindrom, autism, dan lain-lain.

b. Orang Tua Tunggal Ayah

1) Peran Ayah dalam Keluarga

Ayah bukan hanya sebagai sumber materi, akan tetapi juga sebagai pengarah perkembangan anak, terutama peranannya di kemudian hari. Ayah dalam keluarga mempunyai beberapa tugas pokok.¹⁵

a) Ayah sebagai pencari nafkah

Sebagai tokoh utama yang mencari nafkah untuk keluarga. Mencari nafkah merupakan suatu tugas yang berat. Pekerjaan mungkin dianggap hanya sebagai suatu cara untuk memenuhi kebutuhan utama dan kelangsungan hidup. anak yang melihat ibu dan ayah bekerja, atau ayah saja yang bekerja akan melihat bahwa tanggung jawab dan kewajiban harus dilaksanakan tanpa paksaan. Anak akan belajar tentang pekerjaan yang kelak bisa dilaksanakan. Akhirnya anak memperoleh bahan pemikiran dan pilihan peran manakan yang kelak dimainkan

b) Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman

Ayah sebagai suami yang memberikan keakraban dan kemesraan bagi istri. Bila tidak mendapatkan dukungan keakraban dan kemesraan dari suami, akan merusak suasana rumah yaitu semua kegiatan rumah tangga, kegiatan mengurus keluarga, membesarkan anak, dan pekerjaan di luar rumah. Ibu yang merasa tidak aman adanya suasana yang gaduh, akan mengakibatkan anak merasa tidak aman dan tidak senang di rumah. Agar suasana keluarga bisa terpelihata baik, maka perlu terciptanya hubungan baik antara ibu dan ayah.

¹⁵ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 35-37.

c) Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak

Dalam hal pendidikan, peranan ayah di keluarga sangat penting. Terutama bagi anak laki-laki, ayah menjadi model atau teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi anak perempuan, fungsi ayah juga sangat penting yaitu sebagai pelindung. Ayah yang menjadi pelindung putrinya memberi peluang bagi anaknya kelak memilih seorang pria sebagai pendamping dan pelindungnya. Dari sikap ayah terhadap ibu dan hubungan timbal balik mereka, anak belajar bagaimana ia kelak harus memperlihatkan pola hubungan bila ia menjadi seorang istri.

d) Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, dan mengasihi keluarga

Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan kepada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas dan disiplin. Ayah dalam memberikan tugas kepada anak perlu melihat kemampuan anak untuk bisa menyelesaikan tugas itu. Dengan kemampuan menyelesaikan tugasnya, anak mengetahui kemampuan dan batas-batasnya. Ayah dengan sikap wibawanya sering menjadi penengah dalam memelihara suasana keluarga, sehingga mencegah timbulnya keributan akibat perselisihan dalam keluarga. Akhirnya akan tampak bahwa disiplin orang tua, merupakan pengalaman yang penting bagi timbulnya rasa aman seluruh keluarga. Kesatuan pandangan dan tujuan pendidikan ayah dan ibu merupakan landasan penting bagi perkembangan anak. disiplin orang tua dalam berbagai aspek, akan dicontoh oleh anak, sehingga menjadi sikap disiplin anak. Dengan demikian terlihat bahwa kesepakatan ayah dan ibu, kesatuan pandangan ayah dan ibu merupakan landasan bagi terciptanya keluarga yang sejahtera. Semua usaha harus

berpangkal pada kesepakatan, mufakat ayah dan ibu sebagai kesatuan dan pengarah keluarga.

2) Pengertian Orang Tua Tunggal Ayah (*Single Father*)

Orang tua merupakan sebutan untuk ayah atau ibu dari seorang anak. Ketika seseorang dianggap telah menjadi orang tua bagi anak, ada peran yang harus dijalankan, ada tanggung jawab yang diemban, hak yang harus diberikan. Orang tua memiliki kewajiban mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan dunia, persiapan tersebut antara lain kesiapan fisik, jiwa, dan mental. Hal ini penting sebagai pedoman kelak untuk hidup di masyarakat sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosialnya. Oleh karena itu, memberikan pendidikan yang sempurna kepada anak-anak bukanlah hal yang mudah. Hal ini semakin berat dirasakan pada orang tua tunggal.¹⁶

Pada umumnya, dalam keluarga terdiri atas ibu, ayah, dan anak atau biasa disebut sebagai keluarga utuh. Tetapi pada kenyataannya, tidak semua anak memiliki keluarga yang utuh. Sering ditemui keluarga yang salah satu orang tuanya tidak ada lagi, baik disebabkan perceraian, kematian, maupun keadaan lain yang mengakibatkan hanya ada satu orang tua dalam keluarga. Keadaan orang tua tersebut disebut sebagai orang tua tunggal atau *single parent*.

Keluarga dengan orang tua tunggal dapat terjadi karena perceraian antara ayah dan ibu ataupun kematian salah satu orang tua baik itu ayah atau ibu. Hal ini yang membuat orang tua kemudian menjadi orang tua tunggal. Ayah sebagai orang tua tunggal biasa disebut sebagai *single father*, sedangkan ibu sebagai

¹⁶ Dedy Siswanto, *Anak Di Persimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian)* (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 29.

orang tua tunggal disebut sebagai *single mother*.¹⁷ Penyebab lain terjadinya orang tua tunggal yaitu¹⁸:

- a) Orang tua cerai hidup atau cerai mati.
- b) Ditinggalkan pasangan tanpa ada perceraian.
- c) Orang tua menjalani hukum penjara.
- d) Ditinggal pasangan studi ke luar negeri.
- e) Orang tua menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

Keluarga dengan orang tua tunggal dapat diartikan sebagai keluarga yang terdiri dari ibu atau pun ayah tunggal yang memiliki anak-anak yang bergantung pada mereka dimana salah satu dari dua individu (ibu atau ayah) bertanggung jawab penuh dalam mendidik anak-anak mereka.¹⁹

Ayah adalah orang tua laki-laki seorang anak tergantung hubungannya dengan sang anak. Seorang ayah dapat merupakan ayah kandung (ayah secara biologis) atau ayah angkat.²⁰ Menurut Santrock, orang tua tunggal ayah (*single father*) adalah ayah sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membereskan rumah, memasak, mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya.²¹ Diartikan bahwa peran ayah tunggal (*single father*) dalam keluarga yang cukup luas. Selain memegang peran pencari nafkah, juga harus mengurus berbagai kebutuhan rumah tangga, dan yang terpenting mengasuh anak dengan baik.

¹⁷ *Ibid.*, 29.

¹⁸ Anieq Mumthi'ah, *Kesehatan Perempuan dan Keluarga Berencana* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 72.

¹⁹ Tri Wahyuni, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga* (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 15.

²⁰ Iska Marlita Sinamo, "Peran Orang Tua Tunggal (Bapak) dalam Mengasuh Anak (Studi Masyarakat Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru)", *JOMFISIP*, 7(2), Juli-Desember 2020, 6.

²¹ Era Rahna Novie Ahsyari, "Kelelahan Emosional dan Strategi *Coping* Pada Wanita Single Parent (Studi Khusus Single Parent di Kabupaten Paser)", *Psikoborneo*, 2(3), 2014) 172

2. Karakter Disiplin

a. Pengertian Karakter Disiplin

Karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya.²² Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan, nilai tersebut terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.²³ Jadi, karakter dikatakan sebagai suatu kesadaran seseorang dalam bentuk pikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan perbuatan yang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat dan menjadi ciri khas seseorang.

Kata disiplin memiliki beberapa makna. Di antaranya menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri sang anak. Disiplin bisa membentuk kejiwaan pada anak untuk memahami peraturan sehingga ia pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula harus mengesampingkannya. Peraturan itu sendiri ada dalam keseharian hidup anak. Kondisi kejiwaannya memang masih butuh untuk diatur sehingga seorang anak akan merasa tenang bila hidup teratur. Sebagai contoh adalah peraturan tentang makan, salat, puasa, masuk sekolah, sampai waktu bermainnya.²⁴ Disiplin merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan dirinya sendiri yang diwujudkan dengan selalu menghargai waktu serta mengarah pada perilaku patuh terhadap aturan, serta konsisten terhadap sesuatu.²⁵ Karakter

²² Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 53.

²³ Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 13.

²⁴ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Sejak Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 22

²⁵ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), 26.

disiplin berkaitan erat dengan konsisten, tepat waktu, komitmen, tekun, patuh, fokus, ada tujuan, prioritas, dan perencanaan.²⁶

Disiplin tidak bisa dibangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.²⁷

Menurut Abi Atheva, seseorang yang memiliki karakter disiplin mempunyai ciri-ciri sebagai berikut²⁸:

- 1) Selalu menaati peraturan dan tata tertib yang ada;
- 2) Selalu melaksanakan tugas dan kewajiban yang diterimanya tepat waktu;
- 3) Kehidupannya tertib dan teratur;
- 4) Tidak mengulur-ulur waktu dan menunda pekerjaan.

b. Unsur-unsur Kedisiplinan

Hurlock menyebutkan empat unsur pokok yang digunakan untuk mendidik anak agar berperilaku disiplin sesuai dengan standar dari norma kelompok sosial mereka yaitu²⁹ :

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku oleh orang tua, guru atau teman bermain. Peraturan mempunyai tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai

²⁶ Nenden Rilla Artistiana, *Mengikis Mental Koruptor Sejak Dini* (Penerbit Duta, 2019), 31.

²⁷ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 143.

²⁸ Abi Atheva, *Perilaku Baik Sehari-hari* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2007), 57.

²⁹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1997), 85.

dengan perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok mereka dan membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan anggota kelompok tersebut.

b. Hukuman

Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman.

c. Penghargaan

Penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan dipunggung. Penghargaan berfungsi supaya anak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya disetujui oleh lingkungannya. Dengan demikian anak akan mengulangi perbuatan tersebut sehingga mereka termotivasi untuk belajar berperilaku sesuai norma atau aturan yang berlaku.

d. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Disiplin yang konsistensi akan memungkinkan individu (anak) menghadapi perubahan kebutuhan perkembangan dalam waktu yang bersamaan dan anak tidak akan bingung.

c. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Disiplin

Menurut Tulus Tu'u, sikap kedisiplinan bukan sikap yang muncul dengan sendirinya. Seorang anak dapat bersikap disiplin itu diperlukan adanya pengarahan dan bimbingan. Berikut merupakan faktor yang mempengaruhi kedisiplinan.³⁰

1) Faktor dari Dalam (Internal)

Faktor dari dalam ini berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang menerapkan disiplin pada dirinya.

2) Faktor dari Luar (Eksternal)

Faktor dari luar ini berasal dari pengaruh lingkungan, yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a) Lingkungan Keluarga

Faktor keluarga ini sangat penting terhadap perilaku seseorang termasuk kedisiplinannya. Sebab, keluarga di sini merupakan lingkungan yang paling dekat pada diri seseorang dan tempat pertama kali seseorang berinteraksi. Keluarga sebagai lingkungan yang pertama sebelum anak mengenal dunia lebih luas. Karena itu, sikap dan perilaku seisi keluarga terutama kedua orang tua sangat mempengaruhi pembentukan kedisiplinan pada anak dan juga serta tingkah laku orang tua dan anggota keluarga lainnya anak lebih mudah dimengerti anak apabila perilaku tersebut berupa pengalaman langsung yang bisa dicontoh.

b) Lingkungan Sekolah

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah merupakan faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku terutama kedisiplinan. Di sekolah, seorang anak berinteraksi dengan anak lain, para guru yang mendidik dan mengajarnya serta pegawai yang berada di lingkungan sekolah, sikap,

³⁰ Kompri, *Belajar Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 240.

perbuatan, dan perkataan guru yang dilihat dan didengar Dianggap baik oleh siswa akan masuk dan meresap ke dalam hatinya.

c) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang mempengaruhi perilaku anak setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga dan sekolah. Pada awalnya, seorang anak bermain sendiri, setelah itu seseorang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Karena masyarakat merupakan faktor penting yang mempengaruhi disiplin anak, terutama pada pergaulan dengan teman sebaya, orang tua harus senantiasa mengawasi pergaulan anak-anaknya senantiasa tidak bergaul dengan orang yang kurang baik.

d. Bentuk Kedisiplinan pada Anak

Terdapat disiplin yang perlu diterapkan di lingkungan keluarga, sebagai berikut³¹:

1) Disiplin Belajar

Anak pada usia sekolah, tidak hanya belajar di sekolah, ketika anak berada di lingkungan keluarga, anak juga mempunyai kewajiban untuk belajar

2) Disiplin Bermain

Bermain sangat penting artinya bagi anak usia sekolah. Namun, bermain itu hanya sekedar menghilangkan kejenuhan oleh aktivitas sehari-hari. Orang tua perlu mengatur azas bermain seperti kapan waktu bermain, dengan siapa ketika bermain, dan bagaimana bentuk permainannya

3) Disiplin Beribadah

Ibadah wajib yang harus dilakukan anak salah satunya adalah shalat lima waktu. Aturan ibadah ini adalah mengerjakan shalat di awal waktu. Jangan

³¹ Neli Amelia Guntur, "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak di Desa Kalimporo Kecamatan Bengkala Kabupaten Jeneponto", *Jurnal Tomalebbi*, 5(1), 148.

melalaikan salat dan hal lain yang mengakibatkan shalat terlupakan. Ini harus dipantau oleh orang tua terutama ketika anak berada di rumah.

4) Disiplin terhadap Azas Selama di Rumah

Waktu anak lebih banyak berada di rumah daripada di sekolah. Selama berada di rumah, anak melakukan banyak aktivitas, mulai dari bangun pagi. Kemudian, aktivitas sebelum berangkat sekolah, sepulang sekolah, dan aktivitas malam hari sebelum tidur.

e. Penyebab Anak Tidak Disiplin

Menurut Sigde Sudarsana, perilaku tidak disiplin pada pengasuhan anak bisa terjadi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penjelasan sebagai berikut ³²:

1) Faktor Keluarga

Keluarga dalam satu rumah tangga memiliki peran yang potensial mendorong terjadinya ketidakdisiplinan dalam pengasuhan anak. Pengaruh keluarga terutama perhatian orang tua kepada anak perlu mendapat perhatian agar anak memiliki disiplin dalam memasuki komunitas apakah itu sekolah, pergaulan di masyarakat, dan lingkungan sosial lainnya. Jika dalam keluarga itu tidak mementingkan disiplin dalam melaksanakan tugas, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga tersebut akan menjadi tidak disiplin. Konsistensi keluarga dalam melaksanakan aturan-aturan yang berlaku juga memberi andil kepada anak untuk disiplin. Teguran yang konsisten terhadap suatu tugas yang dilanggar perlu ditegaskan agar sikap disiplin dapat terpelihara menjadi suatu kebiasaan bagi anak-anak. Pujian terhadap anak terhadap anak mampu menyelesaikan tugasnya menjadi kewajiban orang tua karena akan menghargai anak untuk disiplin dalam melaksanakan tugasnya.

³² Sigde Sudarsana, *Strategi Menjadikan Anak di Atas Rata-rata* (Guepedia, 2021), 124-127.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan sekitar rumah tempat tinggal juga memiliki peran cukup besar terhadap kedisiplinan dalam pengasuhan anak. Ketika lingkungan tempat belajar anak di rumah yang penuh berisik oleh suara TV, tentu akan membuat anak tidak disiplin dan muncul rasa malas dalam belajarnya. Ketidaksiplinan anak dalam membuang sampah akan terjadi ketika di lingkungan rumah tidak menyediakan tempat pembuangan sampah. Sulit bagi anak untuk disiplin jika di dalam lingkungannya tidak tersedia sarana pendukung untuk bersikap disiplin

3) Faktor Pengaruh Teman

Teman sepergaulan anak bisa mendorong pengasuhan anak tidak disiplin. Ketika dia bergaul dengan anak yang tidak memiliki sikap disiplin maka anak-anak akan menirunya untuk tidak perlu disiplin. Oleh karena itu, orang tua harus memberi perhatian terhadap cara anak memilih teman bergaul.

4) Faktor Kemampuan dan Penghargaan

Kemampuan dan penghargaan anak dalam mematuhi, menaati, dan mengikuti aturan permainan dalam suatu komunitas baik sekolah atau rumah adalah wajib mendapatkan perhatian orang tua. Ketaatan akan tumbuh jika anak konsisten dengan sebuah aturan yang diberikan. Jika orang tua keseringan bangun siang, anak akan mengikuti dan tidak menaati aturan yang diberikan. Karena contoh yang dilihat menyebabkan munculnya pikiran bahwa tidak mematuhi aturan adalah boleh-boleh saja. Kemampuan dan penghargaan dalam menaati aturan menjadi lemah, karena tidak adanya ketegasan dan penghargaan untuk menaati aturan yang ada.

f. Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Disiplin

Menurut Moh. Shohib, terdapat seperangkat prinsip yang dapat dipakai orang tua sebagai upaya untuk membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri, sebagai berikut³³:

1) Keteladanan Diri

Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak dengan anak senantiasa berperilaku taat terhadap nilai-nilai moral. Orang tua dituntut untuk menaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan kepada anak. Dengan demikian, bantuan mereka ditangkap oleh anak secara utuh sehingga memudahkan untuk menangkap dan mengikutinya. Misalnya, sebelum menyuruh anak untuk shalat, terlebih dahulu mereka telah mengerjakan dan atau segera menegakkan shalat. Teladan ini menjadi dasar timbulnya kepercayaan dan kewibawaan orang tua dalam diri anak.

Penataan situasi dan kondisi tersebut mengemas keteladanan mereka melalui penataan fisik, sosial, pendidikan, psikologis, sosiobudaya, kontrol mereka terhadap perilaku anak, dan penentuan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku. Penataan lingkungan fisik keluarga maupun orang tua dapat meneladani anak untuk senantiasa meletakkan sesuatu pada tempatnya, menjaga kebersihan, dan keteraturan ruangan yang ada di rumah. Penataan sosial melalui komunikasi di antara orang tua sendiri dan antara orang tua dengan anak yang menggunakan bahasa yang sopan dan ramah. Penataan pendidikan, orang tua memahami dunia anak. Misalnya, mendengar cerita, keluhan, kesenangan yang dilontarkan anak. Penataan lingkungan pendidikan tersebut diperdalam oleh penataan psikologis yang mampu menggugah emosional anak sehingga terdorong

³³ Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2000), 124-135.

untuk meniru nilai yang dikemas dalam teladan. Penataan sosialbudaya berarti teladan mereka dibudayakan dalam pola kehidupan keluarga.

2) Kebersamaan Orang Tua dengan Anak-anak dalam Merealisasikan Nilai-nilai Moral

Upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral adalah dengan menciptakan aturan-aturan bersama oleh anggota keluarga untuk ditaati bersama. Tujuannya adalah terciptanya aturan-aturan umum yang ditaati bersama dan aturan khusus yang dapat dijadikan pedoman diri bagi masing-masing anggota keluarga. Dengan upaya tersebut, berarti orang tua menciptakan situasi kondisi yang mendorong serta merangsang anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan (nilai-nilai moral). Anak yang terbiasa dan terbudaya berperilaku taat moral secara substansial telah memiliki perilaku yang berdisiplin.

3) Demokratisasi dan Keterbukaan dalam Suasana Kehidupan Keluarga

Demokratisasi dan keterbukaan dalam suasana kehidupan keluarga adalah syarat terjadinya pengakuan dunia orang tua oleh anak dan dunia keanikan anak oleh orang tua, dan situasi kehidupan yang dihayati bersama. Dengan situasi tersebut, masing-masing anggota keluarga dapat melakukan peran dan fungsi dengan baik dan anak-anak merasa diterima dalam anggota keluarga yang menyebabkan mereka untuk membangun konsep diri dan berpikir positif. Dengan demikian anak memiliki dasar-dasar untuk mau dan terdorong belajar dari siapa saja termasuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku disiplin diri.

4) Kemampuan Orang Tua untuk Menghayati Dunia Anak

Anak dapat memahami bahwa bantuan orang tua akan bermakna bagi dirinya untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai moral sebagai dasar

berperilaku jika orang tua berangkat dari dunianya. Artinya, orang tua perlu menyadari bahwa anak tidak dapat dipandang sama dengan dirinya. Orang tua yang mampu menghayati dunia anak mengerti bahwa dunia yang dihayatinya tidak semua dapat dihayati oleh anak. orang tua yang mampu menghayati dunia anak dipersyaratkan untuk memiliki tiga kemampuan yaitu kepakaran, keterpercayaan, dan kedekatan yang dirasakan oleh anaknya. Makna kepakaran dalam perspektif nilai-nilai moral yang diupayakan kepada anaknya adalah diperlukannya kemampuan orang tua untuk mengerti (*understanding*) secara substansial tentang nilai-nilai moral kehidupan. Keterpercayaan, secara esensial adalah apa yang telah dimengerti (nilai-nilai moral) oleh orang tua dipolakan menjadi napas kehidupan sehingga di mata anaknya mereka tidak sekadar berbicara tetapi telah membangun kedekatan dengan anak dengan cara melakukan komunikasi yang dialogis. Dengan tiga kemampuan ini, orang tua dapat menghayati dunia anaknya dan anak menghayati dunia orang tua sehingga terjadi pertemuan makna di antaranya.

5) Konsekuensi Logis

Orang tua perlu menyusun konsekuensi logis, baik dalam kehidupan di rumah maupun di luar rumah, yang dibuat dan ditaati bersama oleh semua anggota keluarga. Aturan-aturan yang dibuat agar mereka sejak semula menyadari konsekuensi yang harus diterima jika melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral. konsekuensi ini berbeda dengan hukuman karena mereka sendiri yang telah menetapkan sesuatu yang harus diambil jika melanggar aturan yang dibuat sendiri. Artinya, aturan yang dibuat disadari sebagai wahana untuk tetap dan meningkatkan kepemilikannya terhadap nilai-nilai moral.

6) Kontrol Orang Tua terhadap Perilaku Anak

Dalam melaksanakan kontrol terhadap perilaku anaknya, orang tua harus senantiasa berperilaku taat moral dengan didasari bahwa perilaku yang dikontrolkan kepada anaknya telah terpolakan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, antara orang tua dengan anak perlu konfirmitas melalui dialog bahwa orang tua berhak dan berkewajiban untuk mengontrol perilaku anak agar pengontrolan dirasakan sebagai bantuan.

Kontrol orang tua pada anak yang masih kecil disertai contoh konkret untuk mengembaikan anak pada perilaku yang taat moral. Jika rasional anak telah menerimanya, mudah bagi anak untuk memiliki nilai-nilai moral yang dikontrolkan kepadanya.

7) Nilai-nilai Moral Disandarkan pada Nilai-nilai Agama

Bagi anak yang telah memiliki nilai-nilai moral yang sandaran nilainya berasal dari agama, tanpa kehadiran orang tua pun nilai itu tetap direalisasikan. Perealisasiannya mereka rasakan sebagai kewajiban dan mereka senantiasa merasa dipantai dengan Yang Maha Segalanya. Dengan demikian, apresiasi diri anak-anak terhadap nilai-nilai agama harus dimaknai dalam kerangka hubungan sesama manusia dalam keluarga dan dengan diri sendiri.

3. Anak Usia Sekolah Dasar

Jika ditinjau dari dunia pendidikan, masa kanak-kanak akhir diberi label sebagai anak usia sekolah dasar. Pada usia tersebut anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan mempelajari pelbagai keterampilan penting tertentu. Banyak orang tua menganggap masa kanak-kanak akhir merupakan usia yang menyulitkan, suatu masa di

mana ia tidak mau menuruti perintah dan di mana ia lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada orang tua dan anggota keluarga.³⁴

Pada masa pertengahan akhir, anak secara berangsur-angsur lebih banyak mempelajari mengenai sikap-sikap dan penghargaan orang tuanya, serta memahami aturan-aturan keluarga, sehingga mereka menjadi lebih mampu untuk mengendalikan tingkah lakunya. Orang tua merasakan pengontrolan dirinya terhadap tingkah laku anak mereka berkurang dari waktu ke waktu dibandingkan dengan tahun-tahun awal kehidupan mereka.³⁵

Berikut ini merupakan fase dan karakteristik perkembangan manusia menurut Piaget jika disesuaikan dengan usia 6-12 tahun atau anak usia sekolah dasar.³⁶

- a. Fase pemikiran intuitif, usia berkisar antara 4-7 tahun dengan ciri-ciri memiliki pemikiran egosentrik berkurang, memikirkan sebuah ide pada suatu waktu, melibatkan orang lain di lingkungan tersebut, dan kata-kata mengekspresikan pemikiran. Pada tahap ini mementingkan diri sendiri sudah berkurang, anak mulai belajar berinteraksi sosial, berkomunikasi dengan teman sebaya.
- b. Fase operasional konkret, berkisar antara 7-11 tahun dengan ciri-ciri perilaku menyelesaikan masalah yang konkret, mulai memahami hubungan seperti ukuran, mengerti kanan dan kiri, dan sadar akan sudut pandang orang. Fase ini, anak sudah bisa mulai belajar menyelesaikan masalah konkret yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, mulai memahami terhadap pendapat orang lain.
- c. Fase operasional formal, terjadi pada usia 11-15 tahun yang memiliki karakteristik perilaku menggunakan pikiran yang rasional, pola pikir yang deduktif dan futuristic. Tahap terakhir usia sekolah dasar, anak sudah mulai menggunakan pemikiran yang rasional dalam setiap tindakannya, sehingga bisa mengambil kesimpulan dan

³⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1991), 146.

³⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 144.

³⁶ Muhammad Fahmi Nugraha, *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 23.

keputusan berdasarkan pada pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh untuk selanjutnya dapat menjadi gambaran bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Selanjutnya karakteristik anak usia sekolah dasar adalah perkembangan moral. Moral adalah suatu yang berkaitan dengan tindakan baik dan tidak baik, salah dan tidak salah, hal ini merupakan suatu aturan, tata cara, adat istiadat yang harus dimiliki oleh setiap orang sebagai dasar dalam sikap serta perbuatan sehari-hari di lingkungan. Berikut ini merupakan tahap perkembangan moral yang sering ditemui pada anak usia sekolah dasar:³⁷

- a. Pertama, adanya rasa tekanan dari pihak luar, misalnya entah dari tekanan sosial atau hukum ilahi.
- b. Kedua, adanya tekanan dari luar ini membuat seseorang individu memiliki sikap tunduk terhadap otoritas di luar dirinya. Sikap ini menjadi sarana bertahan agar dia tetap eksis di dalam masyarakat. Sikap ini dalam artian tertentu merupakan reduksi dari perilaku bermoral yang bermutu dan memiliki makna yang begitu mendalam bagi seseorang yang menginginkan moral baik
- c. Tahap ketiga, merupakan afirmasi diri. Pada tahap ini seorang individu memiliki kebebasan menentukan keputusan moral bagi dirinya sehingga ia mampu memaknai tindakannya secara bebas, tidak terpengaruh oleh tekanan luar dirinya atau mengalami tindakan moral secara terpaksa karena telah ditentukan oleh aturan atau hukum yang mutlak dari Tuhan.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya kesamaan penelitian yang sudah ada, penulis mencoba mengkaji beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

³⁷ *Ibid.*, 25.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Amaril Mirza Andini dengan judul “Pola Asuh *Single Mom* Pekerja Malam dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 5-7 Tahun di Kota Malang Jawa Timur”.³⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu *single parent* dalam mendisiplinkan anak adalah pola asuh gabungan antara pola demokratis dan pola otoriter. Hal demikian dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi. Dapat disimpulkan bahwa ibu *single mom* berhasil mendisiplinkan anak yang masih usia dini dengan pola asuh gabungan antara pola demokratis dan pola otoriter. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Amaril Mirza Andini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang pola asuh orang tua tunggal dalam menanamkan karakter disiplin anak. Perbedaan dalam penelitian ini adalah tempat penelitiannya, usia anak, subjek penelitian, dan pembahasannya. Penelitian yang dilakukan oleh Amaril Mirza Andini terfokus pada pembahasan pola asuh *single mom* pekerja malam dalam membentuk disiplin anak usia 5-7 tahun. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini terfokus pada pembahasan pola asuh orang tua tunggal ayah (*single father*) dan upayanya dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Obi Faizal Aziz dengan judul “Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Lingkungan Keluarga (Studi Kasus di Dusun Kukap Desa Poncosari Kecamatan Srandakan)”.³⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Orang tua merupakan kunci utama dalam penerapan kedisiplinan anak sejak usia dini. Orang tua memiliki peranan dalam lingkungan keluarga, dan tidak dapat diberikan di lembaga pendidikan. (2) Pola asuh yang digunakan keenam subjek penelitian dapat dibedakan menjadi tiga pola asuh yakni pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. (3) Faktor penghambat dalam penanaman disiplin dibagi menjadi faktor internal

³⁸ Amaril Mirza Andini, “Pola Asuh *Single Mom* Pekerja Malam dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 5-7 Tahun di Kota Malang Jawa Timur” (Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2021).

³⁹ Obi Faizal Aziz, “Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Lingkungan Keluarga (Studi Kasus di Dusun Kukap Desa Poncosari Kecamatan Srandakan)” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

yakni kurangnya konsistensi orang tua dalam memberikan keteladanan dan karena kesibukan kerja serta faktor eksternal yakni kurangnya kesepahaman dengan orang tua (mertua).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Obi Faizal Aziz dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan karakter disiplin anak di lingkungan keluarga. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Obi Faizal Aziz dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat penelitiannya, posisi orang tua, serta faktor usia anak. Penelitian yang dilakukan oleh Obi Faizal Aziz, yaitu terfokus pada pembahasan peran penting orang tua terhadap kedisiplinan di lingkungan keluarga pada anak usia dini, pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini, serta faktor penghambat dalam penanaman disiplin pada anak usia dini, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini terfokus pada pembahasan pola asuh orang tua tunggal ayah (*single father*) dan upayanya dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar.

Ketiga, skripsi yang di tulis oleh Nurul Badriyyah dengan judul “Pola Komunikasi Ibu Tunggal dalam Membentuk Kepribadian Disiplin Anak di Desa Pegagan Kecamatan Paliman Kabupaten Cirebon”.⁴⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh ibu tunggal kepada anaknya dengan berkomunikasi secara langsung dan juga dibantu dengan media *telephone* dengan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal. (2) Cara komunikasi yang digunakan oleh ibu tunggal dalam menghadapi hambatan saat membimbing anak supaya memiliki kepribadian disiplin dengan bersikap tenang, memberikan nasihat, dan pengertian. (3) Kepribadian disiplin anak dengan pola komunikasi yang dilakukan oleh ibu tunggal secara langsung berdasarkan aspek kepribadian yaitu menghasilkan responsibilitas atau bertanggung jawab, sikap, dan stabilitas emosional. Selain itu, kepribadian disiplin anak melalui pola komunikasi ibu tunggal yang

⁴⁰ Nurul Badriyyah, “Pola Komunikasi Ibu Tunggal dalam Membentuk Kepribadian Disiplin Anak di Desa Pegagan Kecamatan Paliman Kabupaten Cirebon” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Syekhnurjati Cirebon, 2021).

dilakukan secara tidak langsung yaitu menghasilkan konsekuensi tidaknya dalam mematuhi etika yang berlaku serta konsisten tidaknya dalam memegang pendirian/pendapat.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Badriyyah dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin anak. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Badriyyah dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat penelitian, posisi orang tua tunggal, dan pembahasan yang diteliti. Penelitian yang dilakukan Nurul Badriyyah terfokus pada pembahasan tentang pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kepribadian disiplin anak, cara orang tua tunggal dalam mengatasi kendala dalam membentuk kepribadian disiplin anak, serta kepribadian disiplin anak yang terbentuk dari pola komunikasi orang tua tunggal. Orang tua tunggal dalam penelitian tersebut terfokus pada ibu tunggal (*single mother*), sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini terfokus pada pola asuh orang tua tunggal ayah (*single father*) dan upayanya dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar.

Berdasarkan beberapa telaah hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu. Sama-sama membahas mengenai pengasuhan orang tua dan penanaman karakter disiplin. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada posisi orang tua, faktor usia anak, dan fokus pembahasannya. Pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Amaril Mirza Andini, fokus penelitiannya yaitu pada pola asuh *single mom* pekerja malam dalam membentuk disiplin anak usia 5-7 tahun. Selanjutnya, posisi orang tua pada penelitian terdahulu yang ditulis Obi Faizal Aziz yaitu orang tua lengkap dan usia anak yang diteliti yaitu anak usia dini. Selanjutnya, penelitian terdahulu yang ditulis Nurul Badriyyah yaitu mengenai pola komunikasi orang tua dalam menanamkan kepribadian disiplin dan tidak dibatasi oleh usia anak. Selanjutnya, penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas pola asuh orang tua tunggal (*single father*) serta upayanya dalam menanamkan karakter disiplin

anak usia sekolah dasar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan masih layak untuk dilakukan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua tunggal dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar di Dusun Seweru, Kare, Madiun. Penulis berusaha mendapatkan deskripsi yang lebih luas dan mendalam pada suatu kasus yang akan diteliti dengan situasi yang melibatkan manusia, tempat, dan aktivitas dari sumber data. Penulis memasuki dan melibatkan sumber data seperti orang tua tunggal ayah (*single father*), anak usia sekolah dasar, dan masyarakat secara langsung dengan cara mengamati dan berusaha memahami bahasa maupun tindakan sumber data, sehingga yang dihasilkan dari penelitian ini bukan berupa angka atau statistika tetapi data deskriptif yang berupa penjelasan pandangan, perkataan, maupun dokumentasi dari sumber data tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus pada penelitian ini mengenai pola asuh orang tua tunggal ayah (*single father*) dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar di Dusun Seweru, Kare, Madiun.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis, induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.¹ Penelitian studi kasus mengenai manusia (suatu kelompok, organisasi, maupun individu) serta peristiwa latar belakang secara mendalam. Tujuan penelitian studi kasus untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteliti.²

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 3.

² V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 24.

Berdasarkan tempat perolehan data, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pemerintahan.³ Dalam hal ini, penulis terlibat langsung dalam perolehan data, mencari dan mengkaji data yang terdapat di lapangan, yaitu di Dusun Seweru, Kare, Madiun.

B. Kehadiran Penulis

Menurut Lexy J. Moleong, kehadiran penulis dalam penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁴ Dalam hal ini, penulis mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin dalam proses memperoleh data. Penulis juga sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, dan yang melaporkan hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Dusun Seweru, Kare, Madiun. Penulis memilih lokasi penelitian tersebut karena banyak orang tua yang berposisi sebagai orang tua tunggal ayah (*single father*) dan masih memiliki anak usia sekolah dasar. Mereka memiliki kendala dalam mendisiplinkan anak. Misalnya, anak yang terkadang susah diatur, anak tidak paham terhadap apa yang dibimbingkan orang tua, atau orang tua yang kurang telaten dalam menanamkan kedisiplinan anak. Hal ini menjadikan sebagian anak usia sekolah dasar di Dusun Seweru, Kare, Madiun kurang memperhatikan kedisiplinan.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 4.

⁴ *Ibid.*, 163.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selibuhnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan yang dimaksud yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai sebagai sumber data utama. Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Dalam hal ini, penulis memperoleh data atau informasi secara langsung dengan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan.⁵ Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis yang dapat memperkaya data primer.⁶

Adapun data primer yang digunakan penulis untuk memecahkan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Data bentuk pola asuh orang tua tunggal ayah (*single father*) dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar di Dusun Seweru, Kare, Madiun.
2. Data upaya orang tua tunggal ayah (*single father*) dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar di Dusun Seweru, Kare, Madiun.

Data sekunder yang diperlukan pada penelitian ini berupa data sejarah desa, letak geografis desa, data jumlah penduduk, data kondisi sosial, dan pendidikan masyarakat di Dusun Seweru, Kare, Madiun.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷ Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁸ Informasi dari sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/*audio tapes*, dan pengambilan foto. Sumber data tertulis merupakan bahan tambahan

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 79.

⁶ *Ibid.*, 22.

⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 225.

⁸ *Ibid.*, 225.

yang berasal dari sumber tertulis seperti buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁹

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal ayah (*single father*) yang memiliki anak usia sekolah dasar, anak usia sekolah dasar, dan masyarakat. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu nonmanusia yang berupa buku-buku atau jurnal penelitian yang relevan dengan penelitian serta dokumen sejarah desa, letak geografis desa, data jumlah penduduk, kondisi sosial, dan pendidikan masyarakat di Dusun Seweru, Kare, Madiun.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi. Observasi merupakan metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.¹⁰ Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia.¹¹

Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati perilaku, tindakan, atau segala interaksi orang tua tunggal ayah (*single father*) dengan anaknya yang berusia sekolah dasar. Ini dilakukan untuk mendapatkan data pola asuh orang tua tunggal ayah (*single father*) beserta upayanya dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar di Dusun Seweru, Kare, Madiun. Penulis hanya mengobservasi kejadian yang

⁹ *Ibid.*, 159.

¹⁰ Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 168.

¹¹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 112.

dibutuhkan dalam menjawab masalah penelitian. Penulis tidak berpartisipasi aktif dalam segala aktivitas sumber data ketika sedang mengobservasi yang disebut dengan observasi nonpartisipan.

Observasi nonpartisipan adalah observasi yang menjadikan penulis sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi jenis ini, penulis melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif di dalamnya.¹²

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi. Pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.¹³ Informan yang di wawancarai penulis untuk menemukan dan menggali data penelitian, yaitu beberapa orang tua tunggal, anak usia sekolah dasar, dan masyarakat. Penulis mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Ditinjau dari bentuk pertanyaan yang diajukan, wawancara penelitian ini menggunakan wawancara terencana-terstruktur dan semi terstruktur. Wawancara terencana-terstruktur, dalam hal ini penulis menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku.¹⁴ Wawancara semi terstruktur, yaitu penulis diberi kebebasan sebeb- bebasnya dalam bertanya dan diberi kebebasan sebeb- bebasnya dalam mengatur alur dan *setting* wawancara. Pada wawancara semi terstruktur, subjek diberi kebebasan dalam memberikan jawaban namun dibatasi oleh tema dan alur pembicaraan agar pembicaraan

¹² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 40.

¹³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 372.

¹⁴ *Ibid.*, 372.

tidak melebar ke arah yang tidak diperlukan dan tetap terdapat pedoman wawancara bagi penulis untuk dijadikan patokan dalam membuat pertanyaan wawancara.¹⁵

3. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian.¹⁶ Dokumentasi hanya pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁷ Dokumen yang dimaksud adalah segala catatan, baik yang berbentuk catatan dalam kertas (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*). Dokumen berguna jika penulis ingin mendapatkan informasi mengenai sesuatu peristiwa tetapi mengalami kesulitan untuk mewawancarai langsung para pelaku.¹⁸ Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tentang sejarah desa, letak geografis desa, data jumlah penduduk, dan keadaan sosial pendidikan penduduk desa, serta buku-buku maupun jurnal penelitian yang relevan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Penulis menganalisis data penelitian ini dengan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif ini yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹⁹

¹⁵ Haris HerDiansyah, *Wawancara, observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 66.

¹⁶ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012), 77.

¹⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240.

¹⁸ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar* (Jakarta Barat: PT Indeks, 2012), 61.

¹⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 246.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit, diperlukan reduksi data. Aktivitas mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.²⁰

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data hasil wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, penulis memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan rumusan masalah tentang pola asuh dan upaya orang tua tunggal ayah (*single father*) dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, memudahkan penulis untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.²¹ Pada proses ini, penulis menyusun informasi menjadi bentuk naratif yang sistematis supaya lebih sederhana dan mudah untuk dipahami maknanya.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Pada tahap Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*), penulis membuat rumusan proporsi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, Kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proporsi yang telah dirumuskan. Selanjutnya, penulis melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang sudah ada.²²

Oleh karena itu, pada penarikan kesimpulan penulis menggunakan metode deduktif, yaitu diawali dengan memaparkan teori terlebih dahulu kemudian disusul dengan mengungkap fenomena khusus yang berkaitan dengan pola asuh dan upaya orang

²⁰ Ibid., 247.

²¹ Ibid., 249.

²² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 209.

tua tunggal ayah (*single father*) dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar. Fenomena tersebut dianalisis menggunakan teori pola asuh orang tua upaya orang tua dalam menanamkan karakter disiplin anak. Kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Penulis juga melakukan pengecekan keabsahan data supaya mendapatkan data yang valid. Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.²³ Dalam hal ini, yang dilakukan penulis, yaitu membaca berbagai referensi buku, hasil penelitian, atau dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan temuan yang diteliti.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu.²⁴

Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

a. Triangulasi teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda.²⁵ Pada teknik ini, penulis berusaha mengecek hasil observasi pada pola asuh orang tua tunggal ayah (*single father*) kemudian dicocokkan dengan hasil wawancara.

²³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 272.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

²⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 274.

- b. Triangulasi sumber, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber²⁶. Pada teknik ini, penulis berusaha membandingkan data dari hasil wawancara dari orang tua tunggal ayah (*single father*), anak usia sekolah dasar, dan masyarakat/tetangga terdekat dari orang tua tunggal.

H. Tahap-Tahapan Penelitian

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini ada 3 tahap sebagai berikut²⁷:

1. Tahap pra-lapangan. Pada tahap pra-lapangan, penulis melakukan kegiatan menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, mempersiapkan diri secara fisik, psikologis, maupun mental terhadap persoalan etika penelitian, dan Kemudian menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap pekerjaan lapangan, penulis memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperanserta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisa data. Pada tahap analisa data, penulis melakukan analisis data yang telah diperoleh di lapangan.

²⁶ *Ibid.*, 274.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Dusun Seweru Kare Madiun

a. Legenda Desa

Legenda ini diambil dari penuturan para orang tua/ dongeng dari satu orang ke orang lain yang sudah turun temurun di Desa Kare. Dongeng atau kisahnya sebagai berikut:¹

Di lereng Gunung Wilis hidup seorang tokoh bernama Ki Ageng Wilis sesuai dengan tempat pertapaannya. Ki Ageng Wilis mempunyai keponakan yang bernama Ki Joko Slining. Pada suatu hari, Ki Joko Slining akan mempersunting seorang putri bernama Putri Kencono Wungu yang merupakan keponakan dari Adipati Madiun yang disayembarakan untuk mencari jodoh. Mendengar berita itu, Ki Joko Slining dan sahabatnya berangkat menuju Padepokan Putri Kencono Wungu dengan menaiki sebuah perahu sampan dari batu mulai dari puncak Gunung Wilis. Di tengah perjalanan perahu tersebut, terjebak oleh pusaran air. Untuk mengenang tempat tersebut, diberi nama Seran. Setelah berhasil melewati pusaran air, perjalanan dilanjutkan. Namun, karena teman Joko Slining kelelahan, ia tertidur lama (*suwe turu wae*). Di suatu tempat di atas batu yang bernama Selo Bekel untuk mengingat tempat tersebut diberi nama Seweru. Setelah temannya bangun dari tidur, perjalanan dilanjutkan. Namun, karena kecapekan dan baru bangun dari tidur, kapal yang ditumpangi terpleset tetapi mereka masih selamat. Karena itu, tempat terpeleset itu diberi nama Plosorejo. Kemudian setelah berjalan beberapa saat, hari sudah menjelang sore dan tiba di suatu tempat terlihat ada bunga Dipoyono yang sangat indah. Bunga itu dipetik Ki Joko Slining untuk tanda melamar Putri Kencono Wungu.

¹ Lihat transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode:13/D/17-3/2022

Untuk mengenang tempat pemukiman bunga tersebut, daerah itu diberi nama Kare (berasal dari kata *sekar mekar sore*). Setelah dilanjutkan perjalanan, tali kapal yang ditali wangsul berkali-kali putus. Oleh karena itu, tempat itu diberi nama Gondosuli (*Gonta ganti tali Wangsul*). Tali yang terputus tadi disambung-sambung di suatu tempat yang kemudian dinamai Sambong. Dalam perjalanannya ternyata perahu yang ditumpangi tersangkut di suatu tempat sampai pagi tiba, sehingga Ki Joko Slining tidak bisa mengikuti sayembara. Ia merasa gagal dan malu karena tidak bisa mengikuti sayembara mempersunting Putri Kencono Wungu. Maka tempat itu dinamai Kuwiran (*kewirangan*) sehingga kapalnya ditinggal begitu saja di sana. Kapal tersebut sampai sekarang masih ada di tengah hutan di Desa Kuwiran.

b. Asal-usul Penduduk Desa Kare

Asal usul penduduk Desa Kare menurut penuturan/dongeng orang tua secara turun temurun yaitu:²

Zaman dulu datang serombongan petani dari daerah Caruban. Mereka hidup sebagai petani yang meninggalkan daerah asalnya karena ingin aman dari kekejaman bangsa Belanda. Rombongan ini dipimpin seorang bernama Kartodipuro. Dengan hidup bertani secara tekun dan membawa pengalaman dari daerah asal maka hasil tani sangat memuaskan.

Banyak petani yang berbondong-bondong menuju daerah pak Kartodipuro. Namun, daerah yang ditempati Pak Kartodipuro masih menjadi satu dengan Desa Salak yang sekarang menjadi dukuh Salak termasuk Desa Randualas. Berhubung makin banyak pengikut menuju daerah Pak Kartodipuro maka diadakan pemekaran Desa Salak. Dengan demikian daerah yang ditempati Pak Karto merupakan daerah baru *Mekare Desa Salak*. Kata *Mekare* kemudian dikenal dengan Desa Kare. Daerah Kare merupakan daerah yang merupakan pelarian dari orang-orang yang tidak mau

² Lihat transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode:13/D/17-3/2022

tunduk kepada Belanda. Selanjutnya, Desa Kare makin ramai dan didirikan pemerintahan tingkat Kawedanan yang bertempat di Dusun Kare. Pemangku Wedono pada saat itu bernama Karto Hadikusumo. Namun akhirnya pusat Kawedanan dipindahkan ke Kanigoro.

2. Kondisi Geografis Dusun Seweru Kare Madiun

a. Batas Wilayah

Dusun Seweru merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Kare. Desa Kare merupakan daerah pegunungan yang terletak di kaki Gunung Wilis dengan ketinggian 800 m sampai dengan 1.150 m di atas permukaan air laut. Desa Kare termasuk dalam wilayah Kecamatan Kare Kabupaten Madiun, dengan batas wilayah:³

Sebelah Utara : Desa Randualas Kec. Kare

Sebelah Timur : Desa Cermo Kec. Kare

Sebelah Selatan : Desa Toyo Marto, Kec. Ngebel, Kab. Ponorogo

Sebelah Barat : Desa Kepel, Desa Kuwiran, Kec. Kare

b. Luas Wilayah

Luas Desa seluruhnya 1.660,171 Ha terdiri dari⁴:

1) Sawah

Irigasi teknis : 96 Ha

Irigasi setengah teknis : 4 Ha

2) Pekarangan/pemukiman

Pemukiman umum : 350 Ha

Perkantoran/sekolahan : 3,5 Ha

Lapangan : 1 Ha

Tempat ibadah : 1,5 Ha

³ Lihat transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode:14/D/17-3/2022

⁴ Lihat transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode:14/D/17-3/2022

- 3) Tegalan : 891.460 Ha
- 4) Lain-lain
 - Jalan umum : 12 Ha
 - Makam umum : 6 Ha
 - Hutan negara : 2500 Ha
 - Lainnya : 10 Ha

c. Orbitasi

Jarak Desa Kare ke Kantor Camat 0,5 Km

Jarak dari Desa Kare ke Pusat Pemerintahan Kota 25 Km.

d. Dusun, RW, dan RT

1) Jumlah Dusun ada 4 yang terdiri atas:

- a) Dusun Gondosuli
- b) Dusun Kare
- c) Dusun Seweru
- d) Dusun Kandangan

2) Jumlah RW ada 7 yang terdiri atas: RW 01 s/d RW 07

3) Jumlah RT ada 36 yang terdiri atas:

- a) RW 01 terdiri atas 5 RT (RT 01 s/d RT 05)
- b) RW 02 terdiri atas 5 RT (RT 06 s/d RT 10)
- c) RW 03 terdiri atas 3 RT (RT 11 s/d RT 13)
- d) RW 04 terdiri atas 6 RT (RT 14 s/d RT 19)
- e) RW 05 terdiri atas 6 RT (RT 20 s/d RT 25)
- f) RW 06 terdiri atas 5 RT (RT 26 s/d RT 30)
- g) RW 07 terdiri atas 6 RT (RT 31 s/d RT 36)

Dusun Suweru terbagi menjadi 2 RW yaitu RW 06 dan RW 07. RW 06 terdiri atas RT 26-RT 30, sedangkan RW 07 terdiri atas RT 31-RT 35.

3. Keadaan Dusun Seweru Kare Madiun

Desa Kare salah satu dari 8 desa yang ada di Kecamatan Kare berada di wilayah Kecamatan Kare dan jarak ke pusat pemerintahan Kabupaten 25 Km. Desa Kare mempunyai wilayah seluas : 1.660,171 Ha dengan jumlah penduduk 6843 jiwa (3386 laki-laki dan 3457 perempuan) dengan jumlah 2242 Kepala Keluarga. Sedangkan, jumlah penduduk di Dusun Seweru berjumlah 1737 yang terdiri dari 864 laki-laki dan 873 perempuan.⁵

Iklim Desa Kare sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia. Desa Kare mempunyai iklim kemarau dan penghujan. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Kare, Kecamatan Kare. Pada saat ini, juga tidak tertinggal dibandingkan dengan kondisi desa-desa yang lain biarpun kondisi penduduk desa tergolong kategori miskin/kurang mampu. Berikut merupakan keadaan penduduk yang meliputi sosial budaya, pendidikan, serta mata pencaharian.⁶

a) Keadaan Penduduk menurut Sosial Budaya

Masyarakat di Desa Kare memiliki rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang erat. Hal ini terlihat dari keseharian masyarakat di Desa Kare. Seperti ketika ada orang yang mempunyai hajatan mereka saling membantu, ketika ada kerja bakti membersihkan desa mereka saling gotong royong, dan ketika ada berita kematian mereka segera menuju ke tempat orang yang berduka. Kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Kare di atas membuktikan bahwa mereka memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Mereka juga tidak membedakan antara orang kaya dan miskin.

Keragaman kesenian budaya yang ada di Desa Kare, mulai dari kesenian tradisional maupun kesenian religi. Kesenian tradisional meliputi reog, jaranan, senterewe, dongkrek dan karawitan. Adapun kesenian religi yang ada di Desa Kare adalah hadroh dan banjari. Banyak budaya peninggalan nenek moyang yang harus

⁵ Lihat transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode:15/D/17-3/2022

⁶ Lihat transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode:15/D/17-3/2022

dilestarikan. Misalnya, budaya bersih dusun yang dilaksanakan setiap bulan Muharram, malam tirakatan yang dilaksanakan setiap malam 17 Agustus.

b) Keadaan Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Berikut merupakan keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan:

Tabel 4.1

Keadaan Penduduk Desa Kare Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkatan Pendidikan	Jumlah Penduduk
1.	Tidak Tamat SD	1834 Orang
2.	Tamat SD	757 Orang
3.	SLTP	1267 Orang
4.	SLTA	1178 Orang
5.	Diploma I/II	12 Orang
6.	Diploma III	31 Orang
7.	Diploma IV/S1	166 Orang
8.	S2	8 Orang

c) Mata Pencarian Penduduk

Pekerjaan penduduk di Desa Kare berbeda-beda sesuai dengan profesi mereka. mayoritas penduduknya yaitu mengurus rumah tangga. Di bawah ini merupakan pengelompokan masyarakat Desa Kare berdasarkan jenis pekerjaannya:

Tabel 4.2

Mata Pencarian Penduduk

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Mengurus Rumah Tangga	1644 Orang
2.	Belum/Tidak Bekerja	1155 Orang
3.	Wiraswasta	1146 Orang
4.	Pelajar/Mahasiswa	1046 Orang
5.	Petani/Pekebun	808 Orang
6.	Karyawan Swasta	564 Orang
7.	Buruh Tani/Perkebunan	85 Orang
8.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	59 Orang
9.	Pensiunan	57 Orang
10.	Pedagang	30 Orang
11.	Pekerjaan Lainnya	25 Orang

4. Profil Orang Tua Tunggal Ayah (*Single Father*)

Pada penelitian ini, penulis mengambil 3 orang tua tunggal untuk dijadikan subjek penelitian. Subjek difokuskan pada orang tua tunggal ayah (*single father*) yang mempunyai anak usia sekolah dasar yang berumur sekitar 7-12 tahun. Berikut merupakan gambaran umum terkait subjek penelitian.

- a. Bapak Ed berusia 50 tahun, beliau merupakan salah satu orang tua tunggal ayah yang bertempat tinggal di RT 28 Dusun Seweru, Kare, Madiun. Beliau menjadi orang tua tunggal disebabkan istrinya pergi bekerja ke luar negeri atau menjadi TKW di Taiwan selama 5 tahun. Beliau memiliki dua anak yang bernama Dian berusia 19 tahun dan Oz berusia 7 tahun. Beliau tinggal di rumah hanya bersama kedua anaknya. Anak pertamanya masih mengenyam pendidikan di perkuliahan sedangkan anak keduanya masih duduk di kelas satu sekolah dasar. Pendidikan Bapak Ed yaitu sampai SLTP/ sederajat. Sehari-hari, beliau bekerja sebagai petani.
- b. Bapak Sp berusia 39 tahun, beliau merupakan salah satu orang tua tunggal ayah yang bertempat tinggal di RT 28 Dusun Seweru, Kare, Madiun. Beliau menjadi orang tua tunggal disebabkan istrinya pergi bekerja ke luar negeri atau menjadi TKW di Taiwan selama 6 tahun. Beliau memiliki dua anak yang bernama Gd berusia 16 tahun dan Sk berusia 7 tahun. Beliau tinggal di rumah hanya dengan kedua anaknya. Anak pertamanya sekolah di SMK sedangkan anak keduanya masih sekolah di kelas 1 sekolah dasar. Pendidikan Bapak Sp, yaitu sampai SLTP/ sederajat. Sehari-hari, kadang beliau pergi ke kebun, tapi terkadang beliau juga pergi bekerja sebagai dekorator pernikahan. Jadi, beliau kadang meninggalkan anaknya selama 1-2 hari untuk bekerja sebagai dekorator pernikahan.
- c. Bapak Dd berusia 36 tahun, beliau merupakan salah satu orang tua tunggal ayah yang bertempat tinggal di RT 28 Dusun Seweru, Kare, Madiun. Beliau menjadi orang tua tunggal disebabkan perceraian sejak 4 tahun terakhir. Beliau memiliki dua anak yang

bernama Im berusia 11 tahun dan Df berusia 8 tahun. Kedua anaknya masih duduk di sekolah dasar. Pendidikan Bapak Dd, yaitu sampai SLTP/ sederajat, tetapi beliau juga pernah menuntut ilmu di pesantren selama beberapa tahun. Sehari-hari beliau sibuk bekerja ditoko aki kendaraan di luar kota.

B. Paparan Data

Pada paparan data ini, penulis menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengetahui pola asuh orang tua tunggal serta upayanya dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar.

1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ayah (*Single Father*) dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Seweru Kare Madiun

Pengasuhan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan anak yang dilandasi dengan kasih sayang tanpa pamrih. Pola asuh yang digunakan orang tua terhadap anaknya menjadikan faktor utama yang menentukan karakter seorang anak, termasuk karakter disiplin. Setiap orang tua tentunya memiliki pola asuh atau cara sendiri dalam mengasuh anaknya supaya memiliki karakter disiplin. Sebagian orang tua tunggal ayah (*single father*) di dusun Seweru, Kare, Madiun mengasuh anaknya dengan mengutamakan kedisiplinan melalui pembiasaan dan pemberian contoh maupun pemberian aturan-aturan.

Penulis melakukan observasi dan wawancara dengan tiga orang tua tunggal ayah (*single father*) yang memiliki anak usia sekolah dasar yaitu sekitar 7-12 tahun. Mereka menjelaskan tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa orang tua tunggal ayah (*single father*), diperoleh bahwa mengasuh anak yang baik itu dengan memberikan contoh. Bapak Ed selaku orang tua tunggal ayah (*single father*) yang memiliki anak usia sekolah dasar mengatakan sebagai berikut:

“Pengasuhan yang baik itu dengan memberi contoh setiap hari, tidak sekedar memberi aturan kepada anak”⁷

Hal yang dikatakan Bapak Ed senada dengan yang dikatakan Bapak Sp. Bapak Sp juga merupakan orang tua tunggal ayah (*single father*) dan memiliki anak usia sekolah dasar, berikut pernyataannya:

“Saya mengasuh dengan memberikan contoh. Memberi contoh dengan berbicara yang baik, diajari sopan santun kepada orang yang lebih tua, mengajari anak tentang perilaku baik buruk itu seperti apa”⁸

Berbeda dengan Bapak Dd. Bapak Dd juga merupakan orang tua tunggal ayah (*single father*) dan beliau memiliki anak usia sekolah dasar. Menurut beliau, pengasuhan yang baik itu dengan menerapkan kedisiplinan. Beliau menuturkan bahwa:

“Saya mengasuh anak itu dengan saya latih kedisiplinan, mbak.”

Dapat disimpulkan bahwa para orang tua tunggal ayah (*single father*) dalam mengasuh lebih mengutamakan melalui pemberian contoh setiap hari dan kedisiplinan. Karakter disiplin yang tumbuh seiring berjalannya waktu tentu tidak lepas dari adanya contoh dan kebiasaan yang diberikan orang tua mereka kepada anaknya. Para orang tua tunggal ayah (*single father*) juga menganggap bahwa karakter disiplin anak itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini di katakan oleh Bapak Ed sebagai berikut:

“Karakter disiplin itu penting banget mbak. Karena jika anak saya memperhatikan kedisiplinan, pasti kegiatannya itu bisa teratur. Contoh saat mengerjakan PR, kalo dia disiplin mengerjakan, PR nya tidak akan menumpuk dan anak tidak merasa terbebani. Anak yang memiliki karakter disiplin itu intinya anak yang tau akan waktu. Misalnya jika waktunya sekolah dia segera siap-siap, waktunya belajar dia belajar, waktunya makan dia makan”⁹

Pernyataan Bapak Ed tersebut hampir sama dengan yang disampaikan Bapak Sp, beliau mengatakan berikut ini:

“Karakter disiplin itu sangat penting, karena berkaitan dengan kehidupan anak kedepannya. Makanya saya mengajarkan kedisiplinan kepada anak sejak kecil karena kalau tidak akan berakibat buruk saat anak sudah besar nanti. Bisa jadi

⁷Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-3/2022.

⁸ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 04/W/30-3/2022.

⁹ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-3/2022.

anak kurang fokus melakukan apapun. Anak yang disiplin itu anak yang menaati aturan dan mengerti waktu”¹⁰

Seperti halnya Bapak Dd selaku orang tua tunggal juga menganggap disiplin itu penting.

Berikut pernyataannya:

“Kedisiplinan itu penting banget mbak, karena anak saya sudah kelas 5 pastinya tanggung jawabnya jadi bertambah seperti tugas sekolah makin banyak, dia juga harus semakin tau kebutuhannya sendiri misal makan, mandi, berangkat ngaji harus tepat waktu. Menurut saya anak yang memiliki karakter disiplin itu anak yang menaati perintah baik dari orang tua atau siapapun.”¹¹

Dapat disimpulkan bahwa mereka menganggap karakter disiplin itu sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter disiplin sebaiknya diajarkan sejak masih kecil dengan tujuan agar anak berlatih dalam menghargai waktu, menuruti aturan yang diberikan oleh orang tua maupun yang diberikan oleh siapapun, dan dapat melatih anak supaya menjadi lebih fokus dalam melakukan segala hal di kemudian hari.

Karakter disiplin anak memang terbentuk mulai dari lingkungan keluarga, tetapi juga tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekitar misalnya lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Maksud dari lingkungan masyarakat bagi anak usia sekolah dasar yaitu sesuatu yang berkaitan dengan pergaulan atau kehidupan pertemanan anak. Pergaulan anak dengan temannya menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi karakter disiplin anak. Hal seperti itu juga dirasakan oleh Bapak Ed. Beliau menjelaskan bahwa kehidupan pertemanan anak itu dapat mempengaruhi karakter disiplin. Bapak Ed sangat perhatian terhadap kehidupan pertemanan anaknya. Hal itu juga dibuktikan dari pengamatan penulis. Pada observasi Jumat, 25 Maret 2022, penulis melihat Oz sedang bermain sepeda dengan teman-temannya. Bapak Ed yang saat itu sedang sibuk merenovasi rumah Kemudian memanggil Oz untuk istirahat bermain. Bapak Ed memanggil Oz tidak dengan kasar. Tidak lama Kemudian, Oz pulang ke rumah

¹⁰ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 04/W/30-3/2022.

¹¹ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 07/W/05-4/2022.

menghampiri bapaknya.¹² Hal tersebut juga dibenarkan dengan perkataan Bapak Ed, sebagai berikut:

“Sangat berpengaruh. Kalau tentang kehidupan pertemanan anak, saya lebih tidak menentukan boleh berteman dengan siapa, tapi saya selalu mengasih tau anak saya, misal kalau berteman harus dengan anak yang baik. Kalau dengan anak yang kurang baik/nakal sebenarnya boleh saja tapi setidaknya dikurangi porsi mainnya, kalau terlalu lama main sampai lupa aktivitas lainnya ya selalu saya cari, saya panggil.”¹³

Untuk membenarkan ungkapan Bapak Ed, penulis mencari informasi dengan wawancara kepada Oz selaku anak dari Bapak Ed. Berikut merupakan pembenaran yang diungkapkan Oz:

“Kata bapak bolehnya berteman dengan anak yang tidak nakal, bapak juga sering manggil kalo aku lagi bermain.”¹⁴

Berbeda dengan yang diungkapkan Bapak Sp, beliau tidak terlalu mengontrol kehidupan pertemanan anak tetapi beliau tetap memberi batasan, berikut ungkapannya:

“Iya jelas sekali, tapi kalau saya mengasuhnya boleh berteman dengan siapapun, tidak memilih-milih teman, bebas terserah anak, yang penting tau waktu.”¹⁵

Untuk membenarkan ungkapan Bapak Sp, penulis mencari informasi melalui wawancara dengan Sk selaku anak dari Bapak Sp, berikut pembenaran dari Sk:

“Saya boleh berteman dengan siapa saja. tidak pernah dilarang Ayah.”¹⁶

Seperti halnya dengan Bapak Dd, beliau sudah mempercayai anaknya untuk dapat memilah sendiri siapa teman yang baik. Jadi, Bapak Dd tidak terlalu mengontrol pertemanan anak.

“Saya tidak membatasi pertemanan anak, bebas saja bermain dengan siapa saja. pasti anak saya sudah tau sendiri mana berteman dengan yang baik dan mana yang kurang baik.”¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa Bapak Ed selalu mengontrol pertemanan anak dengan memberikan pengertian kepada anak bahwa harus berteman dengan anak yang baik dan mengontrol waktu/membatasi waktu bermain anak demi menjaga agar anak tidak

¹² Lihat transkrip observasi pada lampiran penelitian ini, kode: 10/O/25-3/2022.

¹³ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-3/2022.

¹⁴ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 02/W/25-3/2022.

¹⁵ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 04/W/30-3/2022.

¹⁶ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 05/W/01-4/2022.

¹⁷ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 07/W/05-4/2022.

terpengaruh hal-hal yang negatif. Berbeda dengan Bapak Ed, Bapak Sp dan Bapak Dd beliau tidak terlalu mengontrol pertemanan anak atau membebaskan anak dalam kehidupan bermainnya.

Dalam sebuah lingkungan keluarga, penerapan pola asuh oleh orang tua biasanya disertai dengan penerapan berbagai aturan terhadap anaknya. Aturan tersebut ditentukan dengan tujuan agar anak memahami dan memiliki karakter disiplin. Bapak Ed mengungkapkan bahwa beliau juga menerapkan aturan-aturan terhadap anaknya. beliau fokus terhadap penentuan waktu dari aktivitas anaknya. Berikut penuturannya:

“Saya lebih mengatur waktunya mbak, setelah pulang sekolah dan berberes sekitar pukul 13.00-14.30 anak saya beri waktu bermain, pukul 15.00-17.00 harus berangkat TPA, 17.00-18.00 boleh istirahat sebentar seperti menonton tv dan makan sore, pukul 18.00-selesai anak harus belajar walaupun sedikit mbak.”¹⁸

Seperti yang dituturkan Bapak Dd, beliau juga memberikan aturan terhadap anaknya.

Berikut penuturannya:

“Ada aturan yang saya terapkan. Misalnya tidak boleh bermain hp terus-terusan, kalau sudah waktunya salat harus segera ambil wudhu, makan harus teratur, sebelum bermain harus mengerjakan tugas sekolah dulu, kalau uang sakunya sisa harus di tabung.”¹⁹

Berbeda dengan yang diungkapkan orang tua di atas, Bapak Sp tidak menentukan peraturan terhadap aktivitas anaknya. Beliau lebih luwes dalam setiap aktivitas anaknya di rumah. Berikut ungkapan dari Bapak Sp:

“Saya tidak terlalu memberikan peraturan kepada anak, fleksibel saja ketika melakukan setiap aktivitas, yang penting kalau main tau waktu, kalau dibilangin nurut, belajar ya belajar.”²⁰

Dapat disimpulkan bahwa, para orang tua tunggal ayah (*single father*) menanamkan karakter disiplin anak melalui beberapa aturan dalam keluarga. Mereka memiliki aturan sendiri-sendiri untuk diterapkan. Bapak Ed menerapkan aturan terkait waktu-waktu dalam setiap aktivitas anak, sedangkan Bapak Dd memfokuskan

¹⁸ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-3/2022.

¹⁹ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 07/W/05-4/2022.

²⁰ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 04/W/30-3/2022.

memberikan aturan-aturan yang berkaitan dengan nilai moral. Tetapi ada juga orang tua yang tidak terlalu memperhatikan pentingnya aturan yang harus diterapkan di rumah yaitu Bapak Sp.

Sebuah aturan yang telah ditentukan orang tua memang bertujuan untuk dipatuhi dan ditaati oleh anak maupun semua anggota keluarga. Adanya peraturan dalam keluarga untuk bisa dipatuhi, membutuhkan kesepakatan dari anggota keluarganya, yaitu antara orang tua dan anak. Dengan demikian diperlukan adanya diskusi dalam membuat sebuah aturan. Diskusi antara orang tua dan anak dalam membuat aturan bertujuan untuk mendapatkan aturan yang sesuai dengan kedua belah pihak. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Bapak Ed, sebagai berikut”

“Saat membuat aturan itu perlu banget komunikasi dengan anak dulu, supaya ketika saya memberikan aturan itu tidak memberatkan anak, supaya anak juga ngerti apa saja yang perlu ditaati gitu mbak.”²¹

Untuk membenarkan perkataan Bapak Ed, berikut merupakan pembenaran Ozzi:

“Sudah. Kata bapak kalau belajar itu setelah pulang sekolah saja tapi saya tidak mau karena pengen bermain setelah pulang sekolah, jadi waktunya belajar diganti sehabis salat magrib.”²²

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan Bapak Dd, anak Bapak Dd sudah bisa untuk diajak diskusi sehingga beliau mengajak diskusi dalam menentukan aturan, tetapi tidak terlalu sering. Berikut ungkapan Bapak Dd:

“Tidak sering mbak, sebatas saya kasih tau aturannya apa saja, kalau dia kurang setuju ya saya dengarkan dan diberi toleransi”²³

Beberapa anak memang bisa untuk diajak diskusi tentang aturan, tetapi ada juga anak yang sulit atau belum bisa untuk diajak berdiskusi. Jadi mereka cenderung memperlihatkan ketidaksetujuannya dengan sering melanggar aturan yang dibuat. Hal tersebut dirasakan oleh Bapak Sp, berikut yang dirasakan beliau:

“Saya kurang bisa mengajak diskusi anak mbak, karena anak saya sendiri itu menurut saya kurang bisa memahami apa yang saya nasihatkan karena masih kecil, kalau diajak bicara agak serius kadang lari pergi main”²⁴

²¹ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-3/2022.

²² Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 02/W/25-3/2022.

²³ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 07/W/05-4/2022.

Dapat disimpulkan bahwa, Bapak Ed dan Bapak Dd sudah memberikan kesempatan kepada anak untuk mendiskusikan peraturan-peraturan yang akan diterapkan kepada anak. Menurutnya mengajak diskusi anak dalam menentukan aturan, yaitu sebatas memberi tahu anak tentang aturan yang perlu dipatuhi serta memberikan toleransi jika anak merasa kurang setuju. Berbeda dengan Bapak Sp, bahwa beliau kurang bisa mengajak anak dalam berdiskusi dalam menentukan aturan dikarenakan menurut Bapak Sp anaknya masih kurang paham tentang apa yang didiskusikan.

Selanjutnya, orang tua dalam menyikapi anak saat mereka tidak mematuhi aturan biasanya berbeda-beda. Bapak Ed menyikapinya dengan menganggap bahwa itu merupakan hal yang wajar, tetapi kadang beliau juga menerapkan hukuman kepada anaknya. Berikut penjelasan Bapak Ed:

“Namanya juga anak-anak jadi tidak bisa dipaksakan apa keinginan orang tua kepada anak, biasanya kalau melanggar aturan hanya saya tegur dengan bahasa anak, tapi pernah juga saya hukum misalnya anak saya nakal/bertengkar kadang saya potong uang sakunya kadang saya suruh menghafal pelajaran. Anak saya sebenarnya sudah tau tentang hukuman yang akan diberikan jika melanggar, tapi namanya juga anak-anak jadi tetap dilanggar.”²⁵

Untuk membenarkan ungkapan Bapak Ed, penulis mencari informasi dengan wawancara kepada Oz selaku anak dari Bapak Ed. Berikut merupakan pembenaran yang diungkapkan Oz:

“Awalnya dipanggil terus ditegur, kadang uang saku saya dipotong”²⁶

Berbeda dengan ungkapan di atas, bahwa Bapak Sp tidak terlalu menuntut anak atau lebih membiarkan anak dalam menyikapi aturan, berikut ungkapan beliau terkait kepatuhan anak terhadap aturan dan cara menyikapi anak yang melanggar aturan:

“Sebenarnya saya usahakan agar anak mematuhi aturan, masalahnya masih anak usia 7 tahun jadi mungkin kadang lupa atau memang malas, jadi kadang maklumlah mbak, kalau saya bilangin dengan agak keras itu anaknya semakin tidak takut dan membangkang mbak, jadi ya sudah saya biarkan karena dibilangin sulit.”²⁷

²⁴ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 04/W/30-3/2022.

²⁵ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-3/2022.

²⁶ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 02/W/25-3/2022.

²⁷ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 04/W/30-3/2022.

Untuk membenarkan ungkapan Bapak Sp, penulis mencari informasi dengan wawancara kepada Sk selaku anak dari Bapak Sp. Berikut merupakan pembenaran yang diungkapkan Sk:

“Dibilangin mbak sama ayah, tapi kadang-kadang jadi aku nggak takut”²⁸

Ungkapan Sk tersebut dapat dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan penulis. Pada Rabu, 30 Maret 2022 ketika penulis sampai ke rumah Bapak Sp untuk melakukan wawancara, penulis menemui Bapak Sp hanya di rumah bersama Sk anak keduanya. Terlihat Sk anak dari Bapak Sp yang terus mengganggu ayahnya ketika sedang melakukan wawancara. Bapak Sp hanya mengingatkan dengan lemah lembut, tapi Sk tidak takut dan tetap menguangi hal yang sama.²⁹

Berbeda dengan ungkapan di atas, bahwa Bapak Dd lebih mengharuskan anak untuk menaati aturan yang dibuat dalam keluarganya demi kesadaran akan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan Bapak Dd sebagai berikut:

“Aturan itu harus ditaati mbak, saya tidak segan-segan mengingatkan anak ketika tidak taat aturan karena biar anak belajar disiplin dan semakin dewasa dalam melakukan apapun. Tapi kalau saya sedang bekerja dan tidak di rumah ya masih saya bebaskan.”³⁰

Untuk membenarkan ungkapan Bapak Dd, penulis mencari informasi dengan wawancara kepada Im selaku anak dari Bapak Dd. Berikut merupakan pembenaran yang diungkapkan Im:

“Langsung diingatkan dan kadang dimarahi. Walaupun bapak tidak di rumah, misalnya saya ketahuan tidak mengerjakan PR, telat makan, saya pasti dimarahi lewat hp, kadang Diancam tidak dibelikan kuota kalau saya sudah terlalu bandel. Tapi lebih bebas ketika bapak tidak di rumah mbak”.

Sikap yang diberikan orang tua tunggal ayah (*single father*) dalam menghadapi anaknya yang tidak menaati aturan, yaitu dengan memberikan nasihat dan hukuman. Namun, hukuman tersebut disesuaikan dengan usia anak atau tidak memberatkan sang anak. Nasihat yang diberikan juga disampaikan dengan lemah lembut dan kadang

²⁸ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 05/W/01-4/2022.

²⁹ Lihat transkrip observasi pada lampiran penelitian ini, kode: 11/O/30-3/2022.

³⁰ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 07/W/05-4/2022.

disampaikan secara tegas. Bapak Ed lebih ketat dalam memberikan aturan. Beliau menetapkan waktu pada setiap aktivitas anak, tetapi Bapak Ed tidak terlalu mengekang anak untuk mematuhi segala aturan yang dia buat. Sedangkan, Bapak Sp lebih luwes dalam menyikapi anak yang melanggar aturan, beliau tidak terlalu memarahi tetapi cukup diingatkan. Sebaliknya, untuk Bapak Dd lebih mengharuskan anak untuk menaati peraturan yang dia buat demi melatih kedisiplinan anak sejak dini, beliau tidak segan-segan menasehati bahkan memarahi ketika anak tidak patuh.

Selanjutnya, orang tua tunggal ayah (*single father*) memiliki cara yang sama dengan orang tua pada umumnya dalam memberikan penghargaan kepada anaknya supaya lebih disiplin. Mereka ada yang memberikan penghargaan berupa pemberian hadiah dan ada yang sekedar pujian kepada anaknya. seperti yang dikatakan Bapak Sp, beliau memberikan hadiah apabila anaknya mulai menunjukkan karakter disiplinnya. Berikut yang dikatakan.

“Kalau punya rezeki saya beri hadiah, kan anak saya sulit sekali disuruh belajar jadi misalnya dia bisa lebih sering belajar nanti saya beri hadiah, karena anak saya jadi lebih nurut jika diberi hadiah.”³¹

Untuk membenarkan perkataan Bapak Sp, penulis mewawancarai Sk selaku anak dari Bapak Sp, berikut pembenaran Sk:

“Pernah, saya kemarin membelikan sepeda soalnya saya sudah bisa membaca dan menulis dengan lancar.”³²

Berbeda dengan Bapak Ed, beliau menganggap bahwa pemberian hadiah itu bukan sebagai penghargaan yang tepat dalam membentuk kedisiplinan atau beliau mengatakan bahwa pemberian hadiah itu sesuatu yang tidak mendidik. Berikut anggapan Bapak Ed:

“Saya menghargai anak dengan pujian ringan mbak dan tidak membiasakan memberi hadiah, kalau menurut saya pribadi dengan memberi hadiah itu malah tidak mendidik. Selain itu saya selalu memberi contoh, anak itu tidak bisa dikasih tau saja karena anak kan cenderung meniru jadi saya sebagai orang tua harus

³¹ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 04/W/30-3/2022.

³² Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 05/W/01-4/2022.

memberikan contoh yang nyata misalnya “ayo nak ke masjid”, bukan hanya memberi perintah tapi saya sendiri tidak berangkat ke masjid”³³

Hal tersebut hampir sama dengan yang dikatakan Bapak Dd, beliau memberikan penghargaan supaya anak disiplin dengan memberi pujian tetapi tidak terlalu sering.

Berikut perkataan dari Bapak Dd:

“Cara saya memberikan penghargaan kepada anak kadang saya beri pujian, tapi jarang juga mbak bahkan tidak pernah, soalnya anak saya itu kalau dipuji malah terasa malu sendiri.”³⁴

Dapat disimpulkan bahwa, para orang tua tunggal ayah (*single father*) memberikan penghargaan kepada anak apabila anak patuh terhadap aturan yang diberikan. Penghargaan yang diberikan ketika anak disiplin yaitu baik berupa pemberian hadiah maupun sekedar pujian.

Bapak Sp memberikan penghargaan supaya anak menjadi disiplin dengan pemberian hadiah, menurutnya apabila anak diberikan hadiah pasti anak akan menuruti perkataan orang tuanya. Berbeda dengan Bapak Ed, beliau tidak pernah membiasakan menghargai anak dengan memberikan hadiah. Bapak Ed hanya sesekali memberikan pujian kepada anaknya. Bapak Ed menganggap bahwa pemberian hadiah disetiap pencapaian anak merupakan hal yang kurang mendidik. Bapak Dd juga memberikan pujian sebagai penghargaan kepada anak, tetapi tidak sering bahkan tidak pernah.

Orang tua tentu memiliki kendala masing-masing ketika menerapkan pola asuh kedisiplinan kepada anaknya sehingga anak menjadi kurang disiplin. Hambatan tersebut bukan hanya berasal dari orang tua saja, tetapi juga berasal dari karakteristik anak itu sendiri. Menurut pengakuan Bapak Ed sebagai berikut:

“Kendalanya kadang anak saya *ndablek* tapi menurut saya ya wajar saja, kadang waktu anak sedang marah atau tidak mood itu sulit dibilangi.”³⁵

Hal tersebut juga hampir sama dengan yang diungkapkan Bapak Sp. Beliau menjelaskan mengenai hambatan dalam menanamkan karakter disiplin kepada anak. Berikut ungkapannya:

“Kendalanya itu pasti ada, karena anak masih 7 tahun jadi anak saya kayak kadang belum bisa mengikuti apa yang saya nasehatkan, dia kadang belum paham, dan kalo sudah main kadang saya tidak di dengarkan mbak. Kalo kendala dari

³³ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-3/2022.

³⁴ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 07/W/05-4/2022.

³⁵ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-3/2022.

saya sendiri karena saya bekerja jadi kurang bisa mengawasi selain itu sepertinya saya juga kurang telaten dalam mengasuh tidak seperti ibunya.”³⁶

Kendala pekerjaan juga merupakan kendala yang paling utama. Begitu juga ungkapan Bapak Dd senada dengan ungkapan Bapak Sp. Ungkapan Bapak Dd sebagai berikut:

“Anak saya sering bandel, suka bermain di luar rumah, selain itu kendalanya dari saya sendiri karena saya sering sibuk bekerja jadi anak sering saya tinggal. Soalnya siapa lagi kalau bukan saya yang bekerja mbak. Pengawasannya paling banyak lewat *whatsapp* jadi juga kurang maksimal.”³⁷

Orang tua yang menjadi ayah tunggal memiliki masalah yang hampir sama dalam mengasuh anaknya. Mereka disibukkan dengan bekerja sehingga kurangnya pengawasan terhadap anak. Tetapi ada juga orang tua tunggal yang senantiasa mengawasi anaknya secara terus menerus seperti yang dilakukan oleh Bapak Ed. Mereka juga sama-sama memiliki kendala dalam menjalankan peran sebagai orang tua yaitu menjalankan dua peran sebagai ibu dan bapak.

Dalam penerapan pola asuh orang tua terhadap anak semestinya terdapat dampak baik dan buruknya. Dampak pengasuhan yang diberikan oleh orang tua tunggal dalam menanamkan karakter anak cukup bermacam-macam. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Ed bahwa anaknya menjadi lebih disiplin tetapi kadang manja.

Berikut pernyataan dari Bapak Ed:

“Anak saya menjadi lebih tau waktu, tapi terkadang juga manja sama saya, kemana-mana yang dicari bapaknya”³⁸

Dampak dari pengasuhan Bapak Ed selain menjadikan anak lebih disiplin juga membuat anak menjadi lebih menghormati orang tua. Berikut yang diungkapkan oleh tetangga terdekat Bapak Ed:

“Anaknya itu baik mbak, walau masih kecil menurut saya bisa menghormati orang tua, anaknya nurut banget sama bapaknya.”³⁹

P O N O R O G O

³⁶ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 04/W/30-3/2022.

³⁷ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 07/W/05-4/2022.

³⁸ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-3/2022.

³⁹ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 03/W/25-3/2022.

Berbeda dengan Bapak Sp, beliau mengaku bahwa anaknya belum bisa mandiri dan sering tidak mendengarkan perkataan orang tua. Berikut pengakuan Bapak Sp:

“Masih sering semaunya sendiri, anak saya belum bisa mandiri karena saya masih sering mengingatkan waktu-waktunya.”⁴⁰

Dampak dari pengasuhan Bapak Sp juga disampaikan oleh tetangga terdekatnya bahwa Sk masih kurang disiplin dan bertindak sesukanya. Berikut yang diungkapkan tetangganya:

“Negatifnya itu anak tidak takut dengan orang yang lebih tua, bertindak itu seenaknya sendiri, tapi positifnya Sk itu anaknya suka bersosialisasi kadang saya pernah lihat anaknya itu suka berbagi dengan temannya.”⁴¹

Bapak Dd mengaku bahwa anaknya juga masih sering melanggar peraturan yang diberikan karena asyik bermain dan menunda aktivitas, berikut pengakuan Bapak Dd:

“Menurut saya, anak saya masih kurang disiplin dan anak gampang malas. Tapi kadang juga sudah bisa mandiri walaupun kalau belajar dan sholat masih ditunda-tunda.”⁴²

Dampak yang dihasilkan atas pengasuhan Bapak Dd dapat dibenarkan dengan hasil pengamatan penulis. Pada Kamis, 07 April 2022, penulis mendapati Im baru pulang sekolah. Sepulang sekolah dia tidak segera ganti baju dan makan, dia segera mengambil ponselnya. Penulis mengamati ternyata dia sedang membalas pesan dari bapaknya. Bapak Dd selalu mengingatkan anaknya untuk segera salat, segera makan, dan menanyakan kabar ketika sedang bekerja. Tidak lama kemudian dia bergegas ganti baju dan makan. Pada sore hari, penulis menemui Im selalu datang ke masjid terlebih dahulu, saat bermain dengan teman-temannya dia juga masih ingat akan ibadah sholat. Walaupun sudah terlambat dia masih meluangkan waktu untuk sholat.⁴³

Dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun cukup berbeda-beda. Bapak Ed meyakini bahwa anaknya menjadi lebih tau waktu, menjadi lebih penurut, tetapi

⁴⁰ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 04/W/30-3/2022.

⁴¹ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 06/W/25-3/2022.

⁴² Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 07/W/05-4/2022.

⁴³ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 12/O/25-3/2022.

terkadang masih sering bersikap manja kepada bapaknya. Sedangkan, pola asuh yang diterapkan Bapak Sp berdampak pada anaknya yang masih sering melanggar aturan, semaunya sendiri, dan kurang mandiri karena sebagai orang tua, Bapak Sp masih terlalu sering mengingatkan anaknya. Pola asuh yang diberikan Bapak Dd berdampak pada anak yang lebih disiplin walaupun tidak konsisten, anak masih suka malas jika luput dari pengawasan orang tua, tetapi sudah bisa mandiri dalam belajar maupun beribadah walaupun kadang juga menunda-nunda.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dalam menanamkan karakter disiplin anak usia dasar cukup berbeda-beda. Mereka mengasuh sesuai dengan yang mereka anggap benar dan disesuaikan dengan karakter anaknya, dalam mengasuh sebenarnya juga tidak berpaku pada pola asuh yang ada. Bapak Ed mengasuh anaknya dengan penuh kasih sayang dan disertai pemberian contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum menyuruh anaknya untuk melakukan sesuatu. Bapak Ed memberikan contoh terlebih dahulu seperti aktivitas pergi ke masjid, mandi, atau makan. Bapak Ed selalu memperhatikan pertemanan anaknya. Beliau selalu mengingatkan kepada anak untuk selalu bergaul dengan anak yang baik, tetapi beliau juga tidak melarang anak untuk bermain dengan anak yang kurang baik, hanya saja Bapak Ed perlu membatasinya. Bapak Ed memiliki aturan sendiri untuk anaknya. Dapat dikatakan bahwa Bapak Ed lebih ketat dalam memberikan aturan. Beliau menetapkan waktu pada setiap aktivitas anak, tetapi Bapak Ed tidak terlalu mengekang anak untuk mematuhi segala aturan yang beliau buat. Bapak Ed selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mendiskusikan peraturan-peraturan yang akan diterapkan kepada anak, seperti yang dikatakan kan Oz selaku anaknya bahwa dia pernah diajak diskusi terkait waktu belajar, sang anak tidak setuju apabila mengerjakan PR pada siang hari sehingga Bapak Ed menetapkan waktu belajar anak pada malam hari. Bapak Ed

tidak pernah membiasakan memberi penghargaan kepada anak dengan memberikan hadiah. Penghargaan atas pencapaian anak ketika dia selalu patuh terhadap orang tua, yaitu dengan sekedar memberikan pujian kepada anaknya. Bapak Ed menganggap bahwa pemberian hadiah disetiap pencapaian anak merupakan hal yang kurang mendidik.

Selanjutnya, Bapak Sp juga mengasuh anaknya dengan mengutamakan pemberian contoh. Beliau memberikan contoh terkait sopan santun kepada orang tua dengan harapan anaknya akan meniru apa yang dicontohkannya. Bapak Sp tidak mengasuh dengan keras atau terkesan pemaksaan. Beliau menganggap bahwa hal tersebut malah akan membuat anak semakin membangkang orang tua. Oleh karena itu, Bapak Sp mengasuh anaknya dengan luwes. Beliau tidak terlalu mengontrol pertemanan anak atau membebaskan anak dalam kehidupan bermainnya. Bapak Sp juga tidak terlalu memperhatikan aturan yang seharusnya diterapkan dalam keseharian anak, beliau membebaskan anak melakukan aktivitas yang diinginkan, tetapi dengan syarat harus tau waktu. Bapak Ed juga kurang bisa mendiskusikan sesuatu kepada anak karena beliau menganggap anaknya masih kurang bisa diajak berdiskusi. Dalam menyikapi anak yang melanggar aturan, beliau tidak terlalu memarahi tetapi cukup diingatkan dengan seperlunya karena beliau merasakan ketika memarahi anak dengan perkataan kasar akan membuat anak semakin membangkang. Bapak Sp memberikan penghargaan supaya anak menjadi disiplin dengan pemberian hadiah, menurutnya apabila anak diberikan hadiah pasti anak akan menuruti perkataan orang tuanya.

Selanjutnya, Bapak Dd mengasuh anak dengan mengutamakan kedisiplinan. Karena kondisinya yang sibuk bekerja, Bapak Dd tidak terlalu memperhatikan pertemanan anak. Anak bebas untuk bermain dengan siapa saja, beliau mempercayai bahwa anak sudah bisa membedakan sendiri teman yang baik untuk dirinya. Bapak Dd sudah memberikan kesempatan kepada anak untuk mendiskusikan peraturan-peraturan yang akan diterapkan kepada anak. Namun, Bapak Dd sangat mengharuskan anak untuk

menaati peraturan yang dia buat demi melatih kedisiplinan anak sejak dini. Beliau tidak segan-segan menasehati bahkan memarahi ketika anak tidak patuh aturan. Bapak Dd jarang memberikan penghargaan kepada anak ketika dia disiplin.

2. Upaya Orang Tua Tunggal Ayah (*Single Father*) dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Seweru Kare Madiun

Walaupun sebagai orang tua tunggal ayah (*single father*) yang memiliki permasalahan tersendiri dalam mengasuh anaknya seperti kesibukan dalam bekerja atau tidak hadirnya pasangan yang membantu dalam mengasuh anak di rumah, tentunya mereka selalu berupaya dalam menanamkan karakter disiplin anak. Tentu sebagai orang tua tunggal juga menginginkan anaknya untuk menerima keadaan keluarganya dan tetap patuh terhadap orang tuanya. Selain itu setiap orang tua pasti menginginkan supaya anak bisa peduli dengan aktivitasnya sehari-hari dengan selalu menghargai waktu.

Upaya yang bisa dilakukan orang tua tunggal ayah (*single father*) di dusun Seweru, Kare, Madiun dalam menanamkan karakter disiplin anak, yaitu dengan memberikan contoh. Berikut merupakan penjelasan dari Bapak Ed:

“Yang paling utama agar anak menjadi disiplin itu dengan memberi contoh. Contoh yang saya berikan ya setiap aktivitas yang saya lakukan harus yang positif dan menghargai waktu. Misalnya ketika waktu adzan saya siap-siap terlebih dahulu Kemudian mengajak anak dan ketika sore hari saya segera mandi agar anak juga menyontoh dan masih banyak lagi mbak”⁴⁴

Seperti halnya yang dikatakan Bapak Sp, sebagai berikut:

“Saya sebagai ayah selain mengasuh anak sendiri juga diselingi bekerja, anak saya juga tau ayahnya berangkatnya kapan pulangnyanya kapan. Jadi saya menyontohkan ke anak dengan disiplin dalam bekerja, waktunya berangkat kerja saya langsung berangkat, begitu juga waktu pulang. Saat pulang kerja saya langsung beres-beres mandi, makan. Secara tidak langsung anak akan mengerti bahwa karakter disiplin itu penting”⁴⁵

Hal tersebut juga diungkapkan Bapak Dd. Berikut ungkapannya:

⁴⁴ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-3/2022.

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 04/W/30-3/2022.

“Agar anak saya lebih disiplin saya memberi contoh melalui aktivitas sehari-hari walaupun tidak setiap hari. Kalau waktu adzan saya segera ambil wudhu, saya biasakan bangun lebih awal dari anak saya biar anak juga menyontoh kebiasaan saya.”⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan karakter disiplin kepada anaknya, sebisa mungkin orang tua memberikan teladan yang baik disela-sela waktu bersama anak. Bagi orang tua yang bisa selalu bersama anaknya, yaitu Bapak Ed. Beliau mencontohkan apapun aktivitasnya di rumah seperti saat ibadah, makan, bahkan mandi. Begitu juga Bapak Dd, setiap bersama anak beliau juga menyontohkan dengan menyegerakan sesuatu dalam beraktivitas walaupun tidak setiap hari di rumah. Untuk Bapak Sp, beliau memberikan contoh melalui perilakunya dalam menyikapi pekerjaannya, beliau menyontohkan dengan disiplin bekerjanya. Pemberian keteladanan orang tua terhadap anak dilakukan secara langsung di depan anak mereka, sehingga anak mudah meniru apa yang dicontohkan oleh orang tua. Orang tua tunggal ayah (*single father*) memberikan teladan seperti ketika waktu adzan sebagai orang tua diusahakan siap-siap terlebih dahulu, bangun tidur selalu lebih awal, bahkan menyontohkan dalam disiplin bekerja.

Selain memberikan teladan berupa karakter disiplin kepada anak, orang tua tunggal juga berupaya dalam kebersamaan anaknya. Seperti yang dikatakan Bapak Ed, beliau mengatakan bahwa beliau sering kebersamaan anak dalam melakukan aktivitasnya di rumah. Berikut ungkapannya:

“Saya selalu bersama anak ketika waktu makan, waktu berangkat ke masjid, ketika belajar juga saya bimbing atau paling tidak selalu saya awasi”⁴⁷

Untuk membenarkan perkataan Bapak Ed, penulis mewawancarai Otselaku anak dari Bapak Ed, berikut pembenaran Ozi:

“iya, bapak selalu mengajari saya saat belajar karena kakak belajar sendiri. Saya juga lebih suka diajari bapak karena sabar. Pergi ke masjid juga sama bapak.”⁴⁸

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 07/W/05-4/2022.

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-3/2022.

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 02/W/25-3/2022.

Hal tersebut juga dikatakan Bapak Sp bahwa beliau kebersamai anaknya ketika waktu belajar. Berikut yang dikatakan:

“Kebersamaan yang saya bangun itu ketika dia belajar. Namanya anak-anak kalau tidak dibimbing ketika belajar pasti malas dan tugas sekolahnya itu numpuk. Tapi kalau ada saya, saya usahakan diberi bimbingan dalam mengerjakan tugas sekolahnya.”⁴⁹

Untuk membenarkan perkataan Bapak Sp, penulis mewawancarai Sk selaku anak dari Bapak Sp, berikut pembenaran Sk:

“Kalau belajar selalu di temani ayah. Tapi kalau ayah kerja belajarnya sama pak puh atau sama kakak”⁵⁰

Kebersamaan bersama anak juga diterapkan oleh Bapak Dd. Berikut ungkapannya:

“Demi disiplin dalam beribadah, ketika saya ada di rumah saya selalu ajak anak saya untuk sholat berjamaah. Karena anak saya kalau disuruh makan sulit, jadi saya ajak makan bersama.”⁵¹

Untuk membenarkan perkataan Bapak Dd, penulis mewawancarai Im selaku anak dari Bapak Dd, berikut pembenaran Im:

“Pernah tapi jarang, kalau waktu bapak pulang kerja selalu diajari ketika belajar, diajak sholat berjamaah.”⁵²

Dapat disimpulkan bahwa, orang tua tunggal ayah (*single father*) juga berusaha dalam kebersamai anaknya dalam melakukan aktivitas disela-sela kesibukan bekerja. Kebersamaan diberikan pada setiap aktivitas anak supaya melatih anak dalam disiplin belajar, beribadah, dan disiplin terhadap kegiatan lain di rumah.

Sebagai orang tua tunggal ayah (*single father*) yang selalu mengasuh anaknya sendiri, secara otomatis mereka saling dekat satu sama lain. Kedekatan anak dengan ayah tersebut membuat anak menjadi lebih menurut dengan perintah ayahnya dari pada kerabat lainnya. Kedekatan orang tua tunggal ayah (*single father*) dibangun dengan komunikasi yang baik dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Bapak Ed menuturkan sebagai berikut:

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 04/W/30-3/2022.

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 05/W/01-4/2022.

⁵¹ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 07/W/05-4/2022.

⁵² Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 08/W/30-3/2022.

“Komunikasi dengan anak itu sehabis belajar/mau tidur selalu saya beri tau, selalu mencari waktu luang anak dimana anak dapat menerima berbagai saran dari saya. Pada waktu-waktu seperti itu saya memberi tahu tentang benar salah dari perilaku anak. Saran yang saya berikan juga dengan lemah lembut juga sambil bercanda biar dapat dipahami”⁵³

Untuk membenarkan perkataan Bapak Ed, penulis bertanya kepada Oszelaku anak beliau, berikut pembenaran dari Ozi:

“Kalau aku bandel gak mau belajar biasanya dibilangi pelan-pelan setiap mau tidur, bapak juga jarang marah-marah.”⁵⁴

Kedekatan Bapak Sp dengan anaknya juga diawali dengan komunikasi yang baik.

Berikut penuturannya:

“Saya ajak bermain, bercanda, kadang saya ajak jalan-jalan sore lalu saya belikan jajan. Selain itu komunikasi dengan lemah lembut, bahasa yang sopan, tidak kasar dengan anak. Kalau dengan lembut pasti anak mendengarkan tapi kalau dengan perkataan kasar anak pasti membangkang.”⁵⁵

Selanjutnya, orang tua tunggal di Dusun Seweru, Kare, Madiun juga berupaya untuk selalu mengawasi anak dan mengontrol anak dalam segala aktivitasnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Ed. Berikut ungkapannya:

“Saya selalu mengawasi anak terus-menerus, karena saya paling tidak bisa jika anak saya dititipkan ke orang lain sampai sehari-hari. Cuma terkadang pernah saya tinggal dan waktu kakaknya tidak di rumah, jadi anak saya titipkan pada orang yang berkompeten seperti mbahnya dan mengawasinya dari hp ditelfon beberapa jam sekali”⁵⁶

Apabila memiliki kendala dalam hal pekerjaan yang membuat tidak bisa mengawasi, orang tua tunggal ayah (*single father*) menitipkan anak kepada orang yang lebih berkompeten. Penjelasan tersebut juga diungkapkan Bapak Dd sebagai berikut.

“Kalau saya sedang bekerja diawasi mbah sama pak puh nya dan selalu saya ingatkan lewat *whatsapp*. Tapi kalau saya sedang di rumah saya yang mengawasi”.⁵⁷

Begitu pula ungkapan Bapak Sp dalam mengawasi anaknya, sebagai berikut:

⁵³ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-3/2022.

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 02/W/25-3/2022.

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 04/W/30-3/2022.

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-3/2022.

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 07/W/05-4/2022.

“Sebenarnya pengawasan saya kepada anak itu termasuk kurang, soalnya saya kadang bekerja sekitar 1-2 hari tidak di rumah. Jadi, kadang diawasi neneknya sambil saya telfoni. Tapi menurut saya tetap beda mbak kalau diawasi nenek, lebih nurut sama saya, sebenarnya lebih nurut lagi sama ibunya.”⁵⁸

Dapat disimpulkan bahwa orang tua tunggal ayah (*single father*) berusaha mengontrol aktivitas anaknya tetapi memang kurang maksimal. Menurut Bapak Sp, kedekatan orang tua dengan anaknya membuat anak lebih patuh dengan orang tuanya dari pada kerabatnya. Pengawasan oleh kerabat dianggap berbeda atau kurang maksimal. Akan tetapi, karena terpaksa oleh keadaan, maka cara yang digunakan orang tua tunggal untuk tetap mengawasi/mengontrol anak ketika jauh dari anak yaitu dengan dititipkan kepada kerabat/keluarga besar dan juga dipantau melalui ponsel.

Selanjutnya, orang tua tunggal ayah (*single father*) berupaya dalam menanamkan karakter disiplin dengan memberikan konsekuensi terhadap anak. konsekuensi yang diberikan berupa konsekuensi yang sesuai dengan usia anak sekolah dasar. Hal tersebut dikatakan Bapak Ed sebagai berikut:

“Saya juga memberikan konsekuensi terhadap anak. Tapi konsekuensi tersebut harus saya sesuaikan dengan usia anak.”⁵⁹

Ungkapan Bapak Ed tersebut hampir sama dengan yang diungkapkan Bapak Dd, sebagai berikut:

“Konsekuensi yang saya berikan itu berupa konsekuensi yang nyata dan mudah dipahami bagi anak. Misalnya kalau dia berhasil hafalan surat pendek yang sudah saya tentukan nanti saya ajak rekreasi atau jalan-jalan keluar tapi kalau tidak, ya tidak saya ajak.”⁶⁰

Dapat disimpulkan bahwa, sebagai orang tua mereka menyadari jika anak usia sekolah dasar masih suka bermain bersama teman-temannya di luar rumah. Sehingga orang tua menyadari bahwa konsekuensi yang diberikan kepada anak seharusnya konsekuensi yang nyata dan mudah dipahami, serta disesuaikan dengan usia anak.

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 04/W/30-3/2022.

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-3/2022.

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 07/W/05-4/2022.

Selanjutnya, selain memberikan konsekuensi yang bersifat konkret, orang tua tunggal ayah (*single father*) juga mengajarkan nilai-nilai agama yang berkaitan dengan kedisiplinan serta mempercayakan anak untuk belajar disiplin melalui pendidikan agama di TPA. Hal berikut diungkapkan oleh Bapak Ed sebagai berikut:

“Tentu, setiap hari saya ajarkan nilai-nilai agama, seperti saya ajari baca *iqro*, latihan salat, mengenalkan dosa, amal, mengenalkan karakter baik buruk itu seperti apa, dan sebagai tambahan saya ikutkan ke TPA.”⁶¹

Seperti yang diungkapkan Bapak Dd, sebagai berikut:

“Anak saya sudah rajin ikut TPA, selain itu saya latih dengan setoran surat-surat pendek, saya latih sholat tepat waktu, dan saya ingatkan kalau tidak boleh melupakan sholat karena dosa.”⁶²

Dapat disimpulkan bahwa, orang tua juga menggunakan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam menanamkan karakter disiplin anak. Nilai-nilai agama yang diajarkan oleh orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dalam menanamkan karakter disiplin seperti mengenalkan dosa dan amal, mengenalkan karakter baik buruk, melatih anak untuk tidak meninggalkan sholat dan harus tepat waktu, melatih hafalan surat pendek, dan sebagai tambahan para orang tua mengikutkan pada pendidikan agama di TPA.



⁶¹Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-3/2022.

⁶² Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 07/W/05-4/2022.

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini, berisi hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan mengenai pola asuh dan upaya orang tua tunggal dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar.

1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Seweru Kare Madiun

Setelah melakukan penelitian terhadap tiga orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun, penulis menemukan ada beberapa pola asuh yang diterapkan dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar. Pola asuh tersebut diterapkan berdasarkan kemampuan, kondisi orang tua, dan karakter anak itu sendiri.

Setelah melakukan wawancara dan observasi kepada orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun, penulis menemukan terdapat ayah yang menerapkan pola asuh dalam menanamkan karakter disiplin anak dengan menggunakan pola asuh demokratis. Bapak Ed merupakan salah satu orang tua tunggal ayah (*single father*) yang menerapkan pola asuh demokratis dalam menanamkan karakter disiplin anak.

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam komunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.⁶³

⁶³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 139.

Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut⁶⁴:

- 1) Orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi.
- 2) Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
- 3) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- 4) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.
- 5) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
- 6) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- 7) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.
- 8) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak.
- 9) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan.
- 10) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga.
- 11) Orang tua menghargai disiplin anak.

Hal tersebut dapat dilihat dari perlakuan Bapak Ed dalam mengasuh anaknya. Pertama, Orang tua mengontrol tinggi anaknya. Bapak Ed memberikan kepercayaan kepada anaknya ketika berteman. Beliau tidak terlalu memetakan siapa yang boleh menjadi teman atau siapa yang tidak boleh menjadi teman anaknya. Dalam pertemanan, beliau juga memberikan batasan dan pengertian/arahan kepada anaknya. Bapak Ed juga memberikan aturan-aturan tertentu untuk dipatuhi anaknya. Kedua, orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan serta melibatkan anak disetiap keputusan. Bapak Ed memberikan keleluasaan anak untuk berpendapat maupun mengeluh. Bapak Ed selalu meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah anak dan kemudian memberi solusi/saran terbaik untuk anak usia sekolah dasar. Ketika

⁶⁴ Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 17.

membuat aturan, anak diajak berdiskusi terlebih dahulu dengan harapan anaknya bisa mematuhi peraturan tanpa merasa terpaksa dan terbebani. Ketiga, orang tua bersikap realisis terhadap kemampuan anak. Walaupun Bapak Ed menetapkan aturan-aturan yang cukup detail untuk anaknya, beliau tidak selalu menuntut anak untuk mematuhi segala aturannya. Ketika anak tidak sanggup mematuhi aturan beliau tidak terlalu memarahi atau bahkan meg hukum secara fisik. Beliau memahami bahwa anak usia sekolah dasar merupakan anak yang masih suka bermain dan kadang lupa, sehingga beliau hanya menasehati pada waktu tertentu. Ketika menasehati pun, Bapak Ed mencari waktu-waktu tertentu ketika anak dapat menerima segala nasehat darinya. Keempat, orang tua menghargai kedisiplinan anak. Bapak Suprpto menghargai kedisiplinan anak dengan memberikan pujian saja dan tidak pernah membiasakan memberi hadiah. Menurutnya pemberian hadiah merupakan upaya yang kurang mendidik.

Sisi positif dari pola asuh ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.⁶⁵

Jika ditinjau dari dampak pola asuh demokratis, anak yang diasuh oleh Bapak Ed terlihat menjadi anak yang penurut dengan segala yang diperintahkan orang tua dan lebih disiplin. Tetapi kadang juga cenderung bersifat pendiam dan manja dengan bapaknya, setiap mendapatkan masalah akibat tindakanya, anak tersebut segera menuju ke bapaknya.

Dari teori yang dikemukakan di atas terkait pola asuh orang tua, jika dikaitkan dengan hasil penelitian terhadap pengasuhan Bapak Ed, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang digunakan Bapak Ed dalam menanamkan karakter disiplin, yaitu pola asuh demokratis. Sebagai orang tua tunggal yang menerapkan pola asuh demokratis. Beliau cukup bisa membuat anak lebih patuh terhadap apa yang orang tua perintahkan.

⁶⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, 139.

Tampak bahwa penerapan pola asuh demokratis bisa mendukung dalam pembentukan karakter disiplin anak usia sekolah dasar.

Berbeda dengan pengasuhan yang diterapkan Bapak Sp. Bapak Sp merupakan salah satu orang tua tunggal ayah (*single father*) yang menerapkan pola asuh permisif dalam menanamkan karakter disiplin anak. Pada umumnya, pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkan sendiri baik orang tua setuju maupun tidak. Pola asuh ini bersifat *children centered* maksudianya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Dalam pola asuh permisif orang tua hanya mengikuti keinginan anak, baik orang tua setuju atau tidak. Apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya.⁶⁶

Pola asuh permisif menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut⁶⁷:

- 1) Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anak.
- 2) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Orang tua jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
- 3) Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- 4) Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anak.
- 5) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Hal tersebut dapat dilihat dari pengasuhan yang dilakukan Bapak Sp, Bapak Sp tidak mengasuh dengan keras atau tidak terkesan pemaksaan. Menurut tetangganya,

⁶⁶ *Ibid.*,139.

⁶⁷ Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 13.

beliau orang yang kurang tegas dalam menyikapi anak. Karena kesibukan dalam bekerja, Bapak Sp mengasuh anaknya dengan luwes. Beliau tidak terlalu mengontrol pertemanan anak atau membebaskan anak dalam kehidupan bermainnya. Bapak Sp juga tidak terlalu memperhatikan aturan yang seharusnya diterapkan dalam keseharian anak, beliau membebaskan anak melakukan aktivitas yang diinginkan, tetapi dengan syarat harus tau waktu. Dalam menyikapi anak yang melanggar aturan. Beliau tidak terlalu memarahi tetapi cukup diingatkan. Beliau menganggap bahwa jika anak dimarahi dan diperlakukan terlalu keras malah akan membuat anak semakin membangkang orang tua, sehingga beliau hanya menasehati secara lemah lembut. Bapak Ed juga kurang bisa mendiskusikan sesuatu kepada anak karena beliau menganggap anaknya masih kurang bisa diajak berdiskusi. Bapak Sp memberikan penghargaan supaya anak menjadi disiplin dengan pemberian hadiah, menurutnya apabila anak diberikan hadiah pasti anak akan menuruti perkataan orang tuanya. Secara tidak langsung, Bapak Sp lebih menuruti kemauan anaknya demi menjadikan anak yang patuh kepada orang tua.

Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif dari pola asuh permisif adalah anak kurang disiplin terhadap aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun, sisi positifnya jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab, anak tersebut akan menjadi seseorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.⁶⁸

Dampak dari pengasuhan yang diberikan oleh Bapak Sp terhadap anaknya yaitu anaknya belum bisa disiplin, orang tua masih sering mengingatkan anak tentang kewajiban yang harus dilakukan. Menurut pengamatan penulis dan pendapat dari tetangga terdekatnya, anak dari Bapak Sp juga belum bisa membedakan mana yang baik

⁶⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, 138.

dan buruk sehingga masih seenaknya sendiri dalam bertindak. Positifnya, anak tersebut mudah bersosialisasi atas kebebasan yang diberikan orang tua.

Dari teori yang dikemukakan di atas terkait pola asuh orang tua, jika dikaitkan dengan hasil penelitian terhadap pengasuhan Bapak Sp, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang digunakan Bapak Sp dalam menanamkan karakter disiplin, yaitu pola asuh permisif. Dampak yang dihasilkan dari penerapan pola asuh permisif di Dusun Seweru, Kare, Madiun dengan teori hampir sama, intinya anak menjadi kurang disiplin, bertingkah semena-mena, dan kurang peduli dengan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya.

Selanjutnya, berbeda dengan pengasuhan yang diterapkan Bapak Dd. Bapak Dd merupakan salah satu orang tua tunggal ayah (*single father*) yang menerapkan pola asuh situasional dalam menanamkan karakter disiplin anak. Dalam kenyataannya, setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan juga jujur orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis tetapi pada situasi yang sama juga ingin memperlihatkan kewibawaannya orang tua memperlihatkan pola asuh otoriter.⁶⁹

Hal tersebut dapat dilihat dari pengasuhan yang dilakukan Bapak Dd. Karena kondisinya yang sibuk bekerja, Bapak Dd memilih untuk mengasuh anak dengan cara yang fleksibel. Bapak Dd tidak terlalu memperhatikan pertemanan anak. Anak bebas untuk bermain dengan siapa saja, beliau mempercayai bahwa anak sudah bisa membedakan sendiri teman yang baik untuk dirinya. Di samping itu, Bapak Dd sangat memperhatikan pembentukan aturan yang perlu dipatuhi anak. Beliau mengajarkan

⁶⁹ *Ibid.*, 139.

kepada anak untuk harus mematuhi apa yang menjadi kewajibannya baik di rumah maupun di sekolah. Bapak Dd sudah memberikan kesempatan kepada anak untuk mendiskusikan peraturan-peraturan yang akan diterapkan kepada anak. Bapak Dd lebih mengharuskan anak untuk menaati peraturan yang mereka buat demi melatih kedisiplinan anak sejak dini. Beliau tidak segan-segan menasehati bahkan memarahi ketika anak tidak patuh aturan. Walaupun ketika Bapak Dd tidak ada di rumah, beliau sangat mengontrol aktivitas anaknya melalui *whatsapp* dengan menanyakan kepada kerabatnya yang sedang mengasuh atau menghubungi anaknya secara langsung. Tetapi pengawasan dari jarak jauh membuat Bapak Dd lebih membebaskan dan menoleransi anak. Berbeda ketika Bapak Dd selalu bersama anaknya, beliau lebih keras dalam mengajarkan kedisiplinan. Bapak Dd jarang memberikan penghargaan kepada anak ketika dia disiplin, paling tidak beliau pernah memberikan pujian kepada anak.

Dari teori yang dikemukakan di atas terkait pola asuh orang tua, jika dikaitkan dengan hasil penelitian terhadap pengasuhan Bapak Dd, dapat ditarik kesimpulan bahwa Bapak Dd menerapkan pola asuh situasional. Bapak Dd tidak terlalu mengontrol terhadap kehidupan pertemanan anak, dalam hal itu beliau cenderung permisif. Jika berkaitan dengan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi anak baik di rumah maupun di sekolah, Bapak Dd cenderung demokratis dan otoriter. Saat menentukan peraturan, Bapak Dd masih memberikan kesempatan anak untuk berdiskusi dan bernegosiasi, tetapi apabila sudah ditetapkan aturan beliau mengharuskan anak untuk menaatinya. Segala yang dilakukan tersebut demi kebaikan anaknya sendiri. Bapak Dd menggunakan kepemimpinannya sebagai orang tua jika sedang bersama anak, tetapi lebih membebaskan anak dan memberi batasan ketika beliau sibuk bekerja.

Sisi positif dari pola asuh situasional ini salah satunya adalah orang tua bebas menerapkan peraturan apapun di rumah dan terkadang juga tidak perlu repot mengawasi anak. Orang tua pun dapat bersikap fleksibel terhadap anak. Sisi negatif dari pola asuh

ini, yaitu karena merupakan campuran pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif, anak akan memiliki pendirian yang kurang stabil. Anak pun akan merasa ketergantungan terhadap orang lain. Hal ini membuat anak akan kurang nyaman dengan kondisi keluarga.⁷⁰

Pola asuh yang diberikan Bapak Dd berdampak pada anak yang lebih disiplin walaupun tidak konsisten, anak masih suka malas jika luput dari pengawasan orang tua, tapi sudah bisa mandiri dalam belajar maupun beribadah walaupun kadang juga menunda-nunda.

Dampak yang dihasilkan dari penerapan pola asuh situasional di Dusun Seweru, Kare, Madiun dengan teori hampir sama yaitu anak lebih disiplin dan sudah bisa mandiri terhadap kewajiban yang diterimanya tetapi kadang masih sering melanggar aturan dan malas-malasan sehingga dapat dikatakan anak kurang konsisten dalam menerapkan karakter disiplin.

Hurlock menyebutkan empat unsur pokok yang digunakan untuk mendidik anak agar berperilaku disiplin sesuai dengan standar dari norma kelompok sosial mereka yaitu⁷¹ :

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku oleh orang tua, guru atau teman bermain. Peraturan mempunyai tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok mereka dan membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan anggota kelompok tersebut.

⁷⁰ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganan pada Anak* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 80.

⁷¹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1997), 85.

b. Hukuman

Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman.

c. Penghargaan

Penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan dipunggung. Penghargaan berfungsi supaya anak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya disetujui oleh lingkungannya. Dengan demikian anak akan mengulangi perbuatan tersebut sehingga mereka termotivasi untuk belajar berperilaku sesuai norma atau aturan yang berlaku.

d. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Disiplin yang konsistensi akan memungkinkan individu (anak) menghadapi perubahan kebutuhan perkembangan dalam waktu yang bersamaan dan anak tidak akan bingung.

Berdasarkan pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal ayah, dapat diketahui bahwa orang tua tunggal ayah di Dusun Seweru, Kare, Madiun dalam menanamkan kedisiplinan menerapkan beberapa unsur-unsur kedisiplinan menurut Hurlock. Sebagai berikut:

a. Adanya peraturan

Orang tua tunggal ayah (*single father*) dalam menanamkan karakter disiplin anak usia dasar yaitu dengan memberikan aturan. Aturan tersebut disesuaikan dengan usia anak sekolah dasar yaitu berupa aturan yang konkret atau mudah dipahami maknanya. Aturan yang diterapkan meliputi aturan dalam belajar, aturan waktu bermain, aturan dalam beribadah maupun aturan yang berkaitan kesopanan kepada orang lain. Dengan adanya aturan, diharapkan anak mempunyai pedoman dalam melakukan sesuatu.

b. Adanya hukuman

Orang tua tunggal ayah (*single father*) terkadang memberikan hukuman terhadap anaknya apabila telah melanggar aturan yang diberikan. Hukuman yang diberikan tidak berupa hukuman yang menyiksa maupun yang terlalu memberatkan anak, tetapi hukuman yang ringan sesuai dengan anak usia sekolah dasar dan hukuman yang mendidik. Seperti dinasehati dengan nada bicara agak tinggi apabila terlalu sulit diatur, dinasehati dengan bahasa anak, dipotongnya uang saku, dihukum menghafalkan mata pelajaran, dan menghafalkan surat pendek.

c. Adanya penghargaan

Selain memberikan hukuman kepada anak agar mengetahui batasan-batasan dalam berperilaku, orang tua tunggal sesekali memberikan penghargaan dalam membiasakan anak supaya memiliki karakter disiplin. Penghargaan berupa pemberian hadiah maupun sekedar pemberian pujian. Dengan pemberian penghargaan diharapkan anak termotivasi untuk menuruti segala yang dibimbingkan oleh orang tua kepada anak. Namun orang tua harus bijaksana dalam memberikan penghargaan, supaya pemberian penghargaan itu dapat digunakan sebagai upaya membelajarkan anak bukan membuat anak menjadi melunjak kepada orang tuanya.

d. Adanya konsistensi

Konsistensi yang dibangun oleh orang tua tunggal dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar yaitu berawal dari pemberian contoh yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan kedisiplinan yang dilakukan setiap hari ketika bersama anaknya. Jika dilihat dari konsisten dalam aturan, hukuman, maupun penghargaan, orang tua tunggal belum bisa maksimal dalam menerapkannya. Dikarenakan beberapa kendala seperti anak yang masih belum paham atas aturan yang diberikan, keadaan emosi anak, bahkan kesibukan bekerja.

2. Upaya Orang Tua Tunggal Ayah (*Single Father*) dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Seweru Kare Madiun

Upaya yang dilakukan orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar, yaitu sebagai berikut:

1) Keteladanan orang tua

Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak dengan anak senantiasa berperilaku taat terhadap nilai-nilai moral. Orang tua dituntut untuk menaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan kepada anak. Dengan demikian, bantuan mereka ditangkap oleh anak secara utuh sehingga memudahkan untuk menangkap dan mengikutinya.⁷²

Dalam menanamkan karakter disiplin kepada anaknya, sebisa mungkin orang tua tunggal memberikan teladan yang baik disela-sela waktu bersama anak. Bagi orang tua yang bisa selalu bersama anaknya, yaitu Bapak Ed, beliau mencontohkan apapun aktivitasnya di rumah seperti saat ibadah, makan, bahkan mandi.⁷³ Begitu

⁷² Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2000), 124.

⁷³ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-3/2022.

juga Bapak Dd, setiap bersama anak beliau juga menyontohkan dengan menyegerakan sesuatu dalam beraktivitas walaupun tidak setiap hari di rumah.⁷⁴

Untuk Bapak Sp, beliau memberikan contoh melalui perilakunya dalam menyikapi pekerjaannya, beliau menyontohkan dengan disiplin bekerjanya.⁷⁵ Pemberian keteladanan orang tua terhadap anak dilakukan secara langsung di depan anak mereka, sehingga anak mudah meniru apa yang dicontohkan oleh orang tua. Orang tua tunggal memberikan teladan seperti ketika waktu adzan sebagai orang tua diusahakan siap-siap terlebih dahulu, bangun tidur selalu lebih awal, bahkan menyontohkan dalam disiplin bekerja.

Berdasarkan fenomena yang diungkapkan oleh para orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun, dan dikaitkan dengan teori di atas, bahwa menjadi teladan atau memberikan contoh bagi anak merupakan satu hal terpenting untuk diupayakan dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar memerlukan contoh nyata dari orang tuanya bukan hanya sekedar memberikan aturan. Berdasarkan hal tersebut, anak nantinya akan memperhatikan dan melakukan suatu perbuatan yang dicontohkan orang tua. Dalam memberikan teladan kepada anak, orang tua harus terlebih dahulu menerapkan perbuatan yang baik atau menerapkan nilai-nilai kedisiplinan terlebih dahulu sebelum diterapkan kepada anak. Contoh teladan yang diberikan orang tua tunggal di Dusun Seweru, Kare, Madiun terhadap anak usia sekolah dasar meliputi disiplin dalam beribadah, disiplin dalam melakukan aktivitas sehari-hari, bahkan menyontohkan disiplin dalam bekerja.

2) Kebersamaan Orang Tua dengan Anak-anak dalam Merealisasikan Nilai-nilai Moral

Upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral adalah dengan menciptakan

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 07/W/05-4/2022.

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 04/W/30-3/2022.

aturan-aturan bersama oleh anggota keluarga untuk ditaati bersama. Dengan upaya tersebut, berarti orang tua menciptakan situasi kondisi yang mendorong serta merangsang anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan (nilai-nilai moral).⁷⁶

Para orang tua tunggal memiliki aturan-aturan yang diterapkan dalam melatih kedisiplinan anak. Terdapat aturan yang tidak hanya dipatuhi oleh anak saja, tetapi juga harus dipatuhi oleh setiap anggota keluarga. Seperti yang dikatakan Bapak Sp bahwa beliau lebih menekankan pada pemberian aturan-aturan yang berkaitan dengan nilai moral seperti harus sopan santun dengan orang tua, tidak boleh kebanyakan main hp, tidak boleh berkata kasar.⁷⁷ Begitu pula beberapa aturan yang diberikan Bapak Dd yaitu kalau sudah waktunya salat harus segera ambil wudhu dan makan harus teratur.⁷⁸ Dengan begitu, secara tidak langsung sebagai orang tua juga harus merealisasikan bersama anak mengenai aturan yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan fenomena yang diungkapkan oleh para orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dan dikaitkan dengan teori di atas bahwa, orang tua tunggal juga berusaha dalam kebersamai anaknya dalam melakukan aktivitas disela-sela kesibukan bekerja. Kebersamaan diberikan pada setiap aktivitas anak supaya melatih anak dalam disiplin belajar, beribadah, dan disiplin terhadap kegiatan lain di rumah. Orang tua juga mempunyai berbagai aturan yang disesuaikan dengan nilai-nilai moral yang berguna untuk diterapkan di rumah. Aturan tersebut kadang tidak hanya untuk dipatuhi oleh anak saja, tetapi juga dipatuhi oleh orang tua. Misalnya tidak boleh berkata kasar, sholat harus tepat waktu, ataupun tidak boleh bermain hp terlalu sering. Jadi, selain kebersamai dalam setiap

⁷⁶ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, 127.

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 07/W/05-4/2022.

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 04/W/30-3/2022.

aktivitas, orang tua kebersamaian anak untuk menerapkan aturan bersama-sama berupa perilaku-perilaku disiplin sesuai dengan nilai-nilai moral.

3) Kemampuan Orang Tua untuk Menghayati Dunia Anak

Anak dapat memahami bahwa bantuan orang tua akan bermakna bagi dirinya untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku jika orang tua berangkat dari dunianya. Artinya, orang tua perlu menyadari bahwa anak tidak dapat dipandang sama dengan dirinya. Orang tua yang mampu menghayati dunia anak mengerti bahwa dunia yang dihayatinya tidak semua dapat dihayati oleh anak. Orang tua yang mampu menghayati dunia anak dipersyaratkan untuk memiliki kemampuan yaitu salah satunya kedekatan.⁷⁹

Sebagai orang tua tunggal yang selalu mengasuh anaknya sendiri, secara otomatis mereka saling dekat satu sama lain. Kedekatan anak dengan orang tua tersebut membuat anak menjadi lebih menurut dengan perintah orang tua dari pada kerabatnya. Kedekatan orang tua dibangun untuk dapat memahami satu sama lain yaitu dengan komunikasi yang baik dan komunikasi tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu. Menurut Bapak Ed, beliau komunikasi dengan anak itu sehabis belajar/mau tidur, beliau selalu mencari waktu luang anak dimana anak dapat menerima berbagai saran dari saya. Pada waktu-waktu Bapak Ed memberi tahu tentang benar salah dari perilaku anak. Saran yang saya berikan juga dengan lemah lembut juga sambil bercanda biar dapat dipahami.⁸⁰ Menurut Bapak Sp, dalam membangun kedekatan bersama anak beliau mengajak bermain, bercanda, atau dibelikan jajan. Selain itu komunikasi yang diberikan dengan lemah lembut, bahasa yang sopan, dan tidak kasar dengan anak. Menurutnya, komunikasi yang lembut

⁷⁹ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, 132.

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 01/W/25-3/2022.

pasti anak mendengarkan tapi kalau dengan perkataan kasar anak pasti membangkang.⁸¹

Berdasarkan fenomena yang diungkapkan oleh para orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dan dikaitkan dengan teori di atas bahwa, orang tua tunggal di Dusun Seweru, Kare, Madiun membangun kedekatan berawal dari melakukan sesuatu yang disukai anak dan memahami bahwa anak tidak bisa disamakan dengan orang yang lebih tua seperti dirinya. Ada waktu di mana anak usia sekolah dasar dapat memahami/menerima bantuan yang diberikan orang tua dan ada kalanya tidak menerima. Sehingga, komunikasi di waktu-waktu yang tepat juga diperlukan supaya anak menjadi paham terhadap bantuan yang diberikan oleh orang tua terkait kedisiplinan.

4) Pemberian Konsekuensi Logis kepada Anak

Orang tua perlu menyusun konsekuensi logis, baik dalam kehidupan di rumah maupun di luar rumah, yang dibuat dan ditaati bersama oleh semua anggota keluarga. Aturan-aturan yang dibuat agar mereka sejak semula menyadari konsekuensi yang harus diterima jika melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral. Konsekuensi ini berbeda dengan hukuman karena mereka sendiri yang telah menetapkan sesuatu yang harus diambil jika melanggar aturan yang dibuat sendiri.⁸²

Orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun berupaya dalam menanamkan karakter disiplin melalui pemberian konsekuensi kepada anak. Menurut Bapak Ed, bahwa konsekuensi yang diberikan kepada anak seharusnya disesuaikan dengan usia anak. Begitu pula menurut Bapak Dd, bahwa dalam memberikan konsekuensi itu harus yang bersifat nyata dan mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar.

⁸¹ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 04/W/30-3/2022.

⁸² Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, 133.

Berdasarkan fenomena yang diungkapkan oleh para orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dan dikaitkan dengan teori di atas bahwa, orang tua perlu memberikan konsekuensi yang logis terhadap anak usia sekolah dasar. Konsekuensi logis yang dimaksud adalah konsekuensi yang dapat diterima oleh nalar anak usia sekolah dasar dan bersifat konkret/nyata. Dengan adanya konsekuensi logis dari orang tua, diharapkan anak bisa lebih berpikir terlebih dahulu ketika berencana akan melakukan pelanggaran terhadap aturan yang diberikan orang tua.

5) Kontrol Orang Tua terhadap Perilaku Anak

Kontrol orang tua pada anak yang masih kecil disertai contoh konkret untuk mengembalikan anak pada perilaku yang taat moral. Jika rasional anak telah menerimanya, mudah bagi anak untuk memiliki nilai-nilai moral yang dikontrolkan kepadanya.⁸³

Orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun juga berusaha mengontrol aktivitas anaknya disertai dengan pemberian contoh seperti yang dijelaskan pada poin pertama. Akan tetapi kontrol terhadap anak memang kurang maksimal. Menurut Bapak Sp, kedekatan orang tua dengan anaknya membuat anak lebih patuh dengan orang tuanya dari pada kerabatnya. Pengawasan oleh kerabat dianggap berbeda atau kurang maksimal. Akan tetapi, karena terpaksa oleh keadaan, cara yang digunakan orang tua tunggal untuk tetap mengawasi/mengontrol anak ketika jauh dari anak yaitu dengan dititipkan kepada kerabat/keluarga besar dan juga dipantau melalui ponsel.⁸⁴

Berdasarkan fenomena yang diungkapkan oleh para orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dan dikaitkan dengan teori di atas bahwa diperlukannya upaya mengontrol/mengawasi terhadap setiap perilaku anak.

⁸³ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, 134.

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 04/W/30-3/2022.

Sebagai orang tua tunggal, mereka kurang maksimal dalam mengontrol perilaku anak. Kadang supaya anak tetap dalam pengawasan orang yang lebih tua, solusi yang digunakan yaitu dengan menitipkan kepada orang yang berkompeten.

6) Mengajarkan nilai-nilai keagamaan

Bagi anak yang telah memiliki nilai-nilai moral yang sandaran nilainya berasal dari agama, tanpa kehadiran orang tua pun nilai itu tetap direalisasikan. Perealisasiannya mereka rasakan sebagai kewajiban dan mereka senantiasa merasa dipantau dengan Yang Maha Segalanya. Dengan demikian, apresiasi diri anak-anak terhadap nilai-nilai agama harus dimaknai dalam kerangka hubungan sesama manusia dalam keluarga dan dengan diri sendiri.⁸⁵

Orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun terbukti juga menggunakan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam menanamkan karakter disiplin anak. Nilai-nilai agama yang diajarkan dalam menanamkan karakter disiplin seperti mengenalkan dosa dan amal, mengenalkan karakter baik buruk, melatih anak untuk tidak meninggalkan sholat dan harus tepat waktu, melatih hafalan surat pendek, dan sebagai tambahan para orang tua mengikutkan pada pendidikan agama di TPA.

Berdasarkan fenomena yang diungkapkan oleh para orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dan dikaitkan dengan teori di atas bahwa dalam menanamkan karakter disiplin kepada anak bisa melalui pengajaran terhadap nilai-nilai keagamaan. Ajaran nilai-nilai agama oleh orang tua bisa berupa penjelasan terkait sesuatu yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan sesuai dengan agama, melatih kebiasaan dalam beribadah tepat waktu, ataupun mengikutkan pada pendidikan agama di TPA seperti yang dilakukan orangtua di Dusun Seweru, Kare, Madiun.

⁸⁵ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, 134.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh orang tua tunggal ayah (*single father*) dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar (studi kasus di Dusun Seweru, Kare, Madiun), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar, yang mana yang menjadi subjek penelitian ini berbeda-beda adalah pola asuh demokratis, permisif, situasional. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak tetapi disertai dengan batasan-batasan tertentu, orang tua cenderung memperhatikan dan mengontrol anak dalam segala aktivitasnya melalui aturan-aturan yang tidak terlalu memaksa. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang mana orang tua acuh atau kurang memperhatikan anak dalam beraktivitas, orang tua menuruti segala yang diinginkan anak demi kedamaian antara orang tua dan anak. Pola asuh situasional adalah pola asuh yang mana orang tua menggunakan lebih dari satu model pola asuh dalam situasi tertentu. Pola asuh tersebut diterapkan melalui adanya peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi dengan perlakuan yang berbeda setiap orang tua kepada anaknya sesuai dengan yang dianggap benar.
2. Upaya yang diberikan oleh orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar yaitu melalui pemberian teladan oleh orang tua, kebersamaan orang tua dalam merealisasikan aturan/nilai-nilai moral, berusaha menghayati dunia anak, pemberian aturan dan konsekuensi logis, mengontrol perilaku anak, pengajaran nilai-nilai agama sebagai dasar penanaman karakter disiplin.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk pihak-pihak yang terkait

1. Diharapkan orang tua ayah (*single father*) untuk memperhatikan anak dengan mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik sehingga membentuk karakter disiplin pada diri anak yang baik. Hendaknya, seorang ayah senantiasa menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya terutama anak usia sekolah dasar. Walaupun anak usia sekolah dasar memang kurang dalam memperhatikan nasehat orang tua, tetapi mereka cukup ahli dalam meniru tingkah laku orang tua. Selanjutnya, hendaknya orang tua tunggal ayah (*single father*) mengasuh dengan konsisten disertai dengan kasih sayang yang tulus supaya anak merasa nyaman.
2. Hendaknya, seorang anak belajar mengontrol dirinya sendiri dalam melakukan aktivitasnya serta dapat menghargai posisi orang tua dalam mengasuh dan mendidik.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahsyari, Era Rahna Novie. "Kelelahan Emosional dan Strategi Coping Pada Wanita Single Parent (Studi Khusus Single Parent di Kabupaten Paser)". *Psikoborneo*. 2(3). 2014.
- Amelia Guntur, Neli. "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak di Desa Kalimporo Kecamatan Bengkala Kabupaten Jenepono". *Jurnal Tomalebbi*. 5(1).
- Andini Amaril Mirza. "Pola Asuh *Single Mom* Pekerja Malam dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 5-7 Tahun di Kota Malang Jawa Timur". Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2021.
- Arifin, Andi Agustin dan Dewi Mufidatul Ummah. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Keluarga terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa". *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2(1), Februari 2018.
- Artistiana, Nenden Rilla. *Mengikis Mental Koruptor Sejak Dini*. Penerbit Duta, 2019.
- Atheva, Abi. *Perilaku Baik Sehari-hari*. Semarang: CV Aneka Ilmu, 2007.
- Aziz, Obi Faizal. Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Lingkungan Keluarga (Studi Kasus di Dusun Kukap Desa Pongcosari Kecamatan Srandakan)". Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Badriyyah, Nurul. "Pola Komunikasi Ibu Tunggal dalam Membentuk Kepribadian Disiplin Anak di Desa Pegagan Kecamatan Paliman Kabupaten Cirebon". Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2021.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Busro, Muhammad dan Suwandi. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- D. Gunarsa, Singgih dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Fahmi Nugraha, Muhammad. *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Hidayatullah, Agus. *Al Jamil Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemah Perkata Terjemah Inggris*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012.

- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Ilahi, Muhammad Takdir. *Quantum Learning: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) EDISI V Offline, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020.
- Kompri. *Belajar Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Lestari, Titik. *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganan pada Anak*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Mayasarokh, Mira dan Ajeng Rahayu Tresna Dewi. "Pengaruh Pembiasaan Disiplin di Lingkungan Keluarga terhadap Karakter Anak". *Jurnal Pelita PAUD*. 6(1). 2021.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018.
- Mumthi'ah, Anieq. *Kesehatan Perempuan dan Keluarga Berencana*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Mustoip, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing, 2018.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nizar, Imam Ahmad Ibnu. *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Sejak Dini*. Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Nurkholis. *Amalan-amalan Dahsyat Persiapan Hari Tua*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rahma, Rieka Arina. *Pengembangan Metode Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Virtual Learning dalam Optimalisasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Madiun: CV. Bayka Cendekia Indonesia, 2021.
- Retnowati, Yuni, *Pola Komunikasi dan Kemandirian Anak: Panduan Komunikasi Bagi Orang Tua Tunggal*. Yogyakarta: Mevlana Publishing, 2021.

- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Salim, Moh Haitami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta Barat: PT Indeks, 2012.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua: untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta, PT Rineka Cipta, 2000.
- Sinamo, Iska Marlita. "Peran Orang Tua Tunggal (Bapak) dalam Mengasuh Anak (Studi Masyarakat Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru)". *JOMFISIP*. 7(2). Juli-Desember 2020.
- Siswanto, Dedy. *Anak di Persimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian)*. Surabaya: Airlangga University Press, 2020.
- Sudarsana, Sigde. *Strategi Menjadikan Anak di Atas Rata-rata*. Guepedia, 2021.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- Suwardani, Ni Putu. *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar: UNHI Press, 2020.
- Tridhonanto dan Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Wahyuni, Tri. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Sukabumi: CV Jejak, 2021.
- Yusmansyah dkk. *Sosioantopologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.